

**ADAPTASI MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI
LINGKUNGAN FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

**OPRASETYA FAJAR THORIFA'I
NPM 2216011031**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK
ADAPTASI MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI
LINGKUNGAN FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

Oprasetya Fajar Thorifa'i

Penelitian ini menjelaskan proses adaptasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung yang memilih bekerja paruh waktu, sekaligus mengidentifikasi faktor pendorong, dinamika penyesuaian, dan potensi risiko *workaholism*. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental digunakan untuk memahami pengalaman subjektif informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian mengungkap bahwa keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu dipengaruhi kombinasi kebutuhan ekonomi keluarga yang terbatas, keinginan hidup mandiri, serta motivasi memperoleh pengalaman kerja sebelum lulus. Proses adaptasi mengikuti pola kurva-U, dimulai dengan fase "*culture shock*" yang menunjukkan disorientasi dan tekanan waktu, dilanjutkan fase "*recovery*" melalui pengembangan strategi manajemen waktu, delegasi tugas, dan penentuan prioritas, hingga fase "*adjustment*" saat keseimbangan antara beban akademik dan pekerjaan tercapai. Risiko *workaholism* muncul apabila fase *recovery* kurang diiringi kontrol beban kerja, namun secara umum informan mampu menetapkan batasan waktu agar tanggung jawab akademik tidak terganggu.

Kata kunci: adaptasi, mahasiswa, bekerja paruh waktu, *workaholism*

ABSTRACT
**ADAPTATION OF PART-TIME WORKING STUDENTS IN THE FACULTY
OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES, UNIVERSITY OF LAMPUNG**

By:

Oprasetya Fajar Thorifa'i

This study explaining the adaptation process of students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) of the University of Lampung who choose to work part-time, while identifying the driving factors, dynamics of adjustment, and potential risks of workaholism. A qualitative approach with a transcendental phenomenological design was used to understand the subjective experiences of the informants. Data was collected through interviews, observations, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results revealed that students' decisions to work part-time were influenced by a combination of limited family economic needs, the desire for independence, and the motivation to gain work experience before graduation. The adaptation process follows a U-shaped curve, beginning with the “culture shock” phase, which shows disorientation and time pressure, followed by the “recovery” phase through the development of time management strategies, task delegation, and priority setting, until the “adjustment” phase when a balance between academic workload and work is achieved. The risk of workaholism arises if the recovery phase is not accompanied by workload control, but generally, informants are able to set time boundaries to ensure academic responsibilities are not disrupted.

Keywords: adaptation, students, part-time work, workaholism

**ADAPTASI MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI
LINGKUNGAN FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh
OPRASETYA FAJAR THORIFA'I**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**:ADAPTASI MAHASISWA YANG
BEKERJA PARUH WAKTU DI
LINGKUNGAN FISIP UNIVERSITAS
LAMPUNG.**

Nama Mahasiswa

: Oprasetya Fajar Thorifa'i

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216011031

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

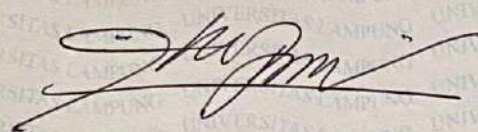
1. Komisi Pembimbing



Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.

NIP. 196312161989022001.

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 19850315 201404 1 002.

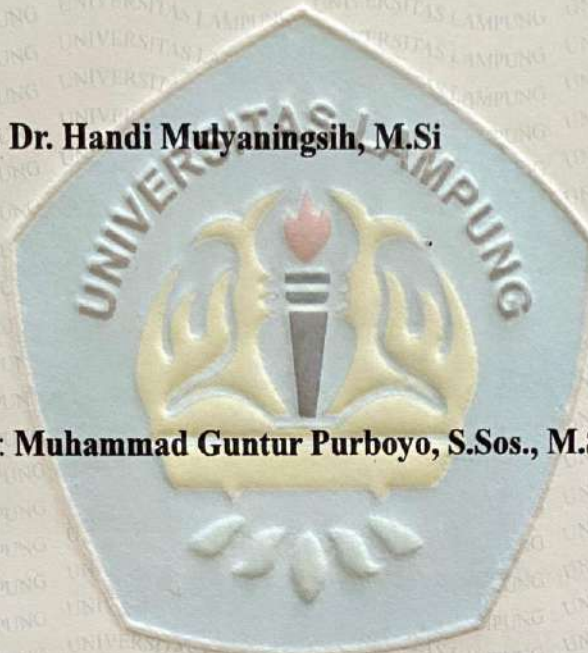
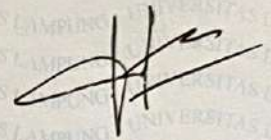
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si**



Penguji Utama : **Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 14 Agustus 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Oprasetya Fajar Thorifa'i

NPM. 2216011031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Oprasetya Fajar Thorifa'i, lahir di Kabupaten Grobogan, 08 Februari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang merupakan putra dari Bapak Susanto dan Ibu Sunarti. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Purwajaya dan diselesaikan pada tahun 2016. Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Banjar Margo serta lulus pada tahun 2019 dan menempuh sekolah menengah atas di SMAN 1 Banjar Agung yang diselesaikan pada tahun 2022. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2022 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan merupakan penerima beasiswa KIP-Kuliah. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Pengabdian Masyarakat tahun 2025. Penulis juga pernah mendapatkan juara 1 lomba videografi tingkat internasional yang diselenggarakan oleh i-Win Library Malaysia. Selain itu, penulis juga pernah meraih juara ke-4 pemilihan mahasiswa berprestasi tingkat fakultas. Selanjutnya penulis pernah mendapatkan pendanaan dari KEMENDIKBUDRISTEK dalam program PPK Ormawa 2023. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Harapan Rejo, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah pada gelombang 1 tahun 2025 dan penulis juga melaksanakan magang mandiri di PT BTPN Syariah Tbk.

MOTTO

"Fa'inna ma'al-'usri yusra, inna ma'al-'usri yusra"

yang artinya "Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah ayat 5-6)

“Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat dan berubah.”

Karl Marx

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”

Ir. Soekarno

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, tapi milik mereka yang senantiasa berusaha.”

BJ. Habibie

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi selama memiliki keberanian dan kerja keras untuk menggapainya.”

Oprasetya Fajar Thorifa’i

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Susanto dan Ibu Sunarti atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah henti mengiringi langkah saya.

Adikku

Farhan Dwi Pangestu adikku yang selalu menjadi penyemangat kakaknya untuk bisa meraih impian, semoga kelak kau akan menemukan jalan terbaikmu sendiri.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingan nya dengan ketulusan serta kesabaran tanpa batas

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk setiap hari-hari yang dilalui dengan penuh tawa bahkan air mata, Terimakasih selalu mendukung dan bersedia menjadi tempat bersandar saat hari-hari buruk datang, Semoga kalian selalu berbahagia dan dalam lindungan Allah SWT.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena senantiasa melipahkan rahmat serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptasi Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di Lingkungan FISIP Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan baik dukungan moril maupun materi. Oleh sebab itu, dengan kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan ridho yang luar biasa sekaligus memberikan kekuatan, kesehatan, ilmu maupun kemudahan kepada penulis yang pada akhirnya bisa menghasilkan karya sederhana ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kedua orangtua yang saya sayangi dan saya banggakan, Bapak Susanto dan Ibu Sunarti. Terimakasih selalu menjadi penguat untuk saya saat hari-hari buruk datang dan mencoba melemahkan saya. Terimakasih atas doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya kemanapun saya pergi. Terimakasih. sudah menjadi sebaik-baiknya orangtua untuk saya, mungkin jika saya tidak dilahirkan dari kedua orangtua hebat ini saya tidak akan menjadi Opras yang kuat dan mampu berdiri di kaki saya sendiri. Terimakasih atas kepercayaan yang selalu diberikan untuk saya, saya harap saya dapat memberikan hasil

terbaik dan menjadi anak yang bisa membahagiakan bapak dan ibu di dunia maupun di akhirat.

3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya karena telah memberikan banyak masukan, saran, serta kritik untuk perbaikan dari skripsi ini, semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
8. Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini dan tentunya memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal, saya ucapkan terimakasih banyak semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
9. Bapak Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos., selaku dosen pembimbing akademik, saya ucapkan terimakasih banyak kepada bapak Imam karena telah memberikan banyak motivasi dan semangat untuk saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
10. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Untuk Adik saya, Farhan Dwi Pangestu terimakasih telah menjadi penyemangat untuk kakaknya yang telah sampai pada tahap ini, besar harapan kakak untuk dirimu agar bisa sukses dimasa depan.
12. Untuk teman-teman Sosiologi 2022 yang telah memberikan dukungan serta kebersamaan yang selalu dirasakan disetiap proses perkuliahan.

13. Untuk sahabatku selama di perkuliahan Uqii, Haryadi, family 100 Aga, Rara, Ala, Aulia, Santa, Nasywa, Shanje, Felia, Riris, dan plus satu Hutri terimakasih sudah menemani hari demi hari penulis, terimakasih telah bersedia menyaksikan dan ikut kebersamai penulis saat bahagia maupun saat masa sulit dari penulis, dan terimakasih untuk setiap pelukan dan keyakinan yang diberikan saat penulis mengalami hari-hari sulit.
14. Untuk sahabat-sahabatku Muhammad Arya Wirayuda, Rieke Dea, Alwi Bastuloh, M Dicky, alm. Raendis Reginata, Wayan Sintia, Ayu Lestari, terimakasih untuk semua kasih sayang dan semangat yang diberikan untuk penulis. Terimakasih telah meyakinkan penulis bahwa penulis bisa bangkit dari masa-masa sulit, dan terimakasih telah memberikan rasa aman dan nyaman untuk penulis.
15. Untuk HMJ Sosiologi dan Bidang Pengabdian Masyarakat tercinta, terimakasih untuk segala kesempatan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa mengembangkan diri dan belajar banyak hal baru.
16. Teman-teman KKN Desa Harapan Rejo, Ferly, Rio, Fadia, Charen, Nahla, dan Adila yang sudah memberikan kenangan indah selama 40 hari.
17. Untuk Keluarga Besar Kos Anas, Dila, Fikri, Jalil, Maharani, Kak Dika, Tinda, Lisa, Nanda, terimakasih telah kebersamai penulis saat pengerjaan skripsi di kos, sehingga penulis tidak merasakan stress dan kesepian.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca meskipun tulisan di dalam skripsi ini tidak sempurna.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2025
Penulis

Oprasetya Fajar Thorifa'i
NPM. 2216011031

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Tentang Adaptasi	9
2.2 Tinjauan Tentang Mahasiswa	15
2.3 Tinjauan Tentang Bekerja Paruh Waktu	20
2.4 Tinjauan Tentang Risiko <i>Workaholism</i>	25
2.5 Penelitian Terdahulu	27
2.6 Landasan Teori.....	35
2.7 Kerangka Berpikir.....	37
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Tipe Penelitian	40
3.2 Fokus Penelitian	41
3.3 Lokasi Penelitian.....	42
3.4 Informan Penelitian.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	53
3.7 Teknik Keabsahan Data	54

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	58
4.1 Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.....	58
4.2 Mahasiswa Aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.....	59
4.3 <i>Culture</i> Mahasiswa	60
4.4 Karakteristik Mahasiswa.....	62
4.5 Klasifikasi Mahasiswa	64
4.6 Aktivitas Mahasiswa Di Kampus.....	65
4.7 Gambaran Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di FISIP Universitas Lampung.....	67
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	69
5.1 Profil Informan.....	69
5.2 Hasil Penelitian	74
5.3 Pembahasan.....	97
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
6.1 Kesimpulan	107
6.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
GLOSARIUM.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Triangulasi Sumber	55
Tabel 3.2 <i>Member Checking</i>	57
Tabel 4.1 Mahasiswa Aktif FISIP Universitas Lampung.....	59
Tabel 5.1 Informan Penelitian.....	74
Tabel 5.2 Tujuan dan Manfaat Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu.....	99
Tabel 5.3 Keuntungan dan Kerugian Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu....	100
Tabel 5.4 Indeks Prestasi Informan.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kurva U Tahapan Proses Adaptasi	13
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	39
Gambar 5.1 Kurva U Tahapan Proses Adaptasi	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja paruh waktu telah menjadi pilihan yang semakin populer di masyarakat khususnya para pekerja muda di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 Tentang Pengupahan, pekerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja kurang dari 7 jam per hari dan kurang dari 35 jam per minggu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) tingkat pekerja paruh waktu (*part-time*) yang ada di Indonesia pada bulan Februari 2022 ada sekitar 26,94%, yang dimana dari 100 penduduk bekerja di Indonesia, 27 diantaranya adalah pekerja paruh waktu. Angka ini menggambarkan pentingnya peran pekerja paruh waktu dalam struktur tenaga kerja di Indonesia, yang semakin menjadi pilihan bagi banyak individu yang menginginkan fleksibilitas dalam bekerja, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi dan pengembangan diri yang semakin dinamis.

Fenomena mencari penghasilan tambahan semakin umum terjadi seiring berjalannya waktu, tidak hanya pada individu atau kelompok yang telah memiliki pekerjaan utama, tetapi juga di kalangan mahasiswa dengan berbagai latar belakang. Daulay (2009) menjelaskan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya masalah ekonomi, sarana mengisi waktu luang, keinginan untuk hidup mandiri, dan mencari pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dorongan internal dan eksternal yang kuat untuk bekerja paruh waktu baik untuk

memenuhi kebutuhan hidup maupun mengembangkan kemampuan diri. Dengan demikian melalui bekerja paruh waktu mahasiswa tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga belajar mengelola waktu, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperluas pengalaman di luar lingkungan perkuliahan.

Berdasarkan penelitian oleh Khatimah (2023), mahasiswa terdorong untuk kuliah sambil bekerja karena dilatarbelakangi faktor intrinsik berupa kebutuhan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua, dan keinginan untuk mandiri, serta faktor ekstrinsik seperti pujian dan pengakuan dari lingkungan sekitar yang memperkuat motivasi mereka untuk bekerja paruh waktu. Namun, dalam penelitian oleh Ganendra (2024) terdapat temuan-temuan yang menyoroti aspek mengenai etos kerja mahasiswa yang bekerja paruh waktu dimana mahasiswa menunjukkan sentralitas pekerjaan dengan melihat pekerjaan sebagai investasi untuk masa depan, menemukan kepuasan dalam mengekspresikan hobi melalui pekerjaannya, dan menemukan kegembiraan dalam pekerjaan tersebut. Kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam pekerjaan paruh waktu merefleksikan dinamika baru dalam kehidupan perkuliahan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas diri dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keputusan mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak semata-mata lahir dari tekanan ekonomi seperti kondisi finansial keluarga atau kebutuhan dasar, melainkan juga mencerminkan pergeseran makna bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, pencarian pengalaman, dan strategi membangun karier sejak di perkuliahan.

Ketika mahasiswa memutuskan untuk bekerja paruh waktu, fokus mereka tidak lagi sepenuhnya tertuju pada perkuliahan saja, tetapi juga pada pekerjaan yang dijalani. Hal ini menempatkan mereka dalam peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja yang menuntut kemampuan penyesuaian diri agar keduanya dapat dijalankan secara seimbang. Mengetahui bagaimana mahasiswa yang kuliah sambil bekerja melakukan penyesuaian diri merupakan hal yang penting karena penyesuaian diri telah ditemukan berkontribusi signifikan

terhadap prestasi belajar mahasiswa (Arifin dkk., 2016; da Costa dkk., 2018; Suryadi dkk., 2020; van Rooij dkk., 2018). Kemampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan sangat menentukan sejauh mana mahasiswa dapat mempertahankan fokus belajar, mengelola waktu dengan efektif, dan tetap memenuhi tuntutan perkuliahan. Tanpa penyesuaian diri yang baik, beban ganda tersebut dapat berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi atau penyesuaian diri bukan hanya menjadi keterampilan pendukung, tetapi menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pendidikan mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Sebagian individu terdorong untuk bekerja karena motivasi dan keinginan pribadi, namun ada pula yang melakukannya karena dorongan obsesif atau tekanan tertentu. Menurut Hu (2018) Kelompok atau individu yang bekerja karena terobsesi dan terpaksa biasa disebut sebagai *workaholic* sementara perilakunya disebut *workaholism*. Dalam konteks mahasiswa bekerja, sebagian mahasiswa memiliki keinginan atau motivasi untuk bekerja, dan disisi lain ada mahasiswa yang bekerja karena didasari oleh obsesi dan paksaan karena suatu kondisi atau keadaan. *Workaholism* pada mahasiswa dapat muncul karena tekanan sosial, faktor ekonomi, atau standar pencapaian diri yang terlalu tinggi, sehingga mendorong mereka untuk terus bekerja tanpa memperhatikan batas kemampuan fisik dan mental. Akibat dari kondisi *workaholism* tersebut, kewajiban utama mahasiswa sering terabaikan. Kondisi tersebut seperti menurunnya fokus dalam mengikuti perkuliahan, keterlambatan mengerjakan tugas akademik, hingga absensi yang meningkat (Pratiwi, 2023). Ketika pekerjaan menjadi prioritas utama, proses pembelajaran yang seharusnya menjadi inti dari kehidupan mahasiswa justru tergeser. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami batas kemampuan diri dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara bekerja dan menjalankan tanggung jawab akademik agar keduanya dapat berjalan selaras tanpa mengorbankan salah satunya.

Perilaku *workaholism* tidak hanya umum dirasakan pada mereka yang telah memiliki pekerjaan utama saja, tetapi juga dapat dilihat di kalangan mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Kecenderungan mahasiswa yang bekerja paruh waktu terhadap perilaku *workaholism* tidak selalu didorong oleh keinginan pribadi untuk sukses, melainkan kerap kali dipicu oleh kondisi ekonomi dan sosial yang menekan (Lusi, 2021). Tidak jarang ditemukan beberapa dari mereka terpaksa bekerja berlebihan demi memenuhi kebutuhan hidup dan membantu keluarga, bukan semata-mata karena ambisi pribadi. Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku *workaholism* pada mahasiswa tidak selalu dapat dimaknai sebagai bentuk dedikasi terhadap pekerjaan, melainkan juga sebagai respons terhadap tekanan yang bersifat struktural maupun psikologis.

Fenomena mahasiswa yang bekerja paruh waktu semakin banyak ditemukan, termasuk di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Di lingkungan perguruan tinggi, perilaku *workaholism* pada mahasiswa dapat dilihat dari kecenderungan bagaimana mahasiswa untuk terus aktif dan sibuk dalam berbagai aktivitas kegiatan (Destyanto dkk., 2023). Dorongan tersebut sering kali berasal dari tuntutan untuk terus berprestasi, lulus tepat waktu, kebutuhan yang semakin banyak, biaya hidup yang semakin tinggi, ekonomi keluarga yang tidak stabil, serta membangun portofolio sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Pada akhirnya, tidak sedikit mahasiswa yang justru mulai melalaikan kewajiban utamanya sebagai seorang mahasiswa, seperti menunda pengerjaan tugas akademik, tidak fokus saat mengikuti perkuliahan, hingga abai terhadap proses akademik secara keseluruhan. Ketidakseimbangan ini, jika terus berlanjut, berpotensi mengganggu pencapaian akademik dan perkembangan pribadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptasi yang baik agar mahasiswa dapat mengelola aktivitas kerja dan studi secara proporsional, sehingga keduanya dapat berjalan seimbang tanpa saling mengorbankan.

Berbagai penelitian serupa sebelumnya telah membahas dinamika mahasiswa yang bekerja paruh waktu, terutama dari segi motivasi, strategi, dan dampak

terhadap aktivitas perkuliahan. Pratiwi (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang memilih bekerja paruh waktu umumnya bertindak berdasarkan pertimbangan rasional, memanfaatkan sumber daya seperti waktu luang, usia muda, dan jaringan sosial untuk mencapai tujuan ke stabilan ekonomi dan pengalaman kerja. Penelitian ini juga menyoroti bahwa meskipun pekerjaan paruh waktu tergolong ke dalam kategori *prekariat* dengan hak-hak kerja yang terbatas, tetap menjadi pilihan populer di kalangan mahasiswa karena dianggap fleksibel dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda saat ini. Demikian hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa keputusan mahasiswa untuk bekerja bukan semata-mata karena tekanan ekonomi, tetapi juga merupakan hasil pemikiran rasional yang mencerminkan pilihan sadar terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Dalam penelitian lain oleh Hakim dan Hasmira (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja menerapkan berbagai strategi adaptasi agar tetap mampu menyelesaikan studi, seperti menetapkan skala prioritas, menjaga komunikasi dengan pihak tempat kerja, serta mengelola pola istirahat dan jadwal kegiatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran dan disiplin tinggi dalam mengelola dua peran yang menuntut tanggung jawab besar. Selain itu, Lubis dkk., (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa pekerja juga menghadapi tekanan psikologis yang besar, sehingga mereka menggunakan strategi coping seperti berbagi cerita dengan orang terdekat, melakukan aktivitas positif, atau mencari cara untuk menenangkan diri. Strategi ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan secara sehat.

Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya umumnya membahas mahasiswa yang bekerja secara umum, tanpa secara mendalam membahas mengenai adaptasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan risiko *workaholism*. Padahal, pekerjaan paruh waktu memiliki karakteristik tersendiri, seperti fleksibilitas jadwal namun dengan beban kerja yang seringkali tidak

terstruktur, yang dapat memunculkan dinamika adaptasi dan tekanan mental yang berbeda dibandingkan dengan pekerjaan penuh waktu atau tetap. Selain itu, pada penelitian ini akan membahas berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu. Dalam hal ini latar belakang keputusan mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak semata-mata lahir dari tekanan ekonomi seperti kondisi finansial keluarga atau kebutuhan dasar, melainkan juga mencerminkan pergeseran makna bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, pencarian pengalaman, dan strategi membangun karier sejak di perkuliahan. Lebih lanjut, beberapa penelitian terdahulu cenderung hanya memfokuskan diri pada strategi atau rasionalitas tindakan mahasiswa tanpa secara mendalam menganalisis bagaimana tahapan proses adaptasi mahasiswa dalam mengelola peran ganda mereka sebagai mahasiswa dan pekerja, khususnya dalam kaitannya dengan risiko *workaholism*.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memahami faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menganalisis bagaimana proses tahapan proses adaptasi termasuk faktor pendorong dan penghambat proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Lebih lanjut, penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana kecenderungan atau risiko *workaholism* yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Dari segi pendekatan dan metodologi, penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan pendekatan studi kasus atau survei kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Tujuannya adalah memahami bagaimana mereka menginterpretasikan dan merespons tekanan yang muncul dari peran ganda tersebut, serta bagaimana risiko *workaholism* muncul dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, peneliti mengangkat judul **“Adaptasi Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di Lingkungan FISIP Universitas Lampung.”** Dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja di lingkungan FISIP Universitas Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu?
2. Bagaimana tahapan proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu?
3. Bagaimana mahasiswa menyadari atau mengalami kecenderungan untuk terlalu fokus pada pekerjaan (*workaholism*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu.
2. Menganalisis tahapan proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik dan tuntutan pekerjaan.
3. Melihat bagaimana mahasiswa menyadari, mengalami, atau menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku *workaholism* hingga berpotensi mengabaikan aspek akademik atau kehidupan pribadi lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian mengenai adaptasi sosial mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi adaptasi mahasiswa dalam menyeimbangkan peran pendidikan dan pekerjaan, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana mahasiswa yang bekerja paruh waktu di FISIP Universitas Lampung menyesuaikan diri dengan peran ganda yang mereka jalani. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan agar tidak terjebak dalam kebiasaan kerja berlebihan (*workaholism*) yang bisa berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Adaptasi

2.1.1 Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu proses penting dalam kehidupan sosial yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, baik yang bersifat fisik, sosial maupun budaya. Dalam sosiologi, adaptasi di pahami sebagai mekanisme penyesuaian terhadap dinamika kehidupan yang terus berkembang, sehingga individu atau masyarakat dapat bertahan dan berfungsi dengan baik dalam lingkungannya. Adaptasi mengacu pada proses di mana individu atau kelompok memodifikasi perilaku, norma, dan nilai mereka sebagai respon terhadap perkembangan internal ataupun rangsangan eksternal (Khadijah dkk., 2024).

Adaptasi merupakan cara seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan dan memenuhi kebutuhannya, terutama saat menghadapi perubahan sosial atau lingkungannya (Sunaryo, 2002). Misalnya, dalam konteks mahasiswa yang bekerja harus pandai membagi waktu antara kuliah dan pekerjaannya. Ia mungkin harus menyesuaikan jadwal belajarnya dengan jam kerja, mengatur ulang prioritas, serta mencari cara belajar yang efektif agar tetap bisa berprestasi di bidang akademik tanpa mengorbankan pekerjaannya atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bagaimana adaptasi dapat membantunya tetap bertahan tanpa harus melalaikan kedua

peran tersebut. Dengan kemampuan beradaptasi yang baik, individu dapat menghadapi tantangan dengan lebih fleksibel dan tetap mencapai apa yang diinginkan. Dengan demikian adaptasi sosial adalah proses penyesuaian individu terhadap norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam suatu lingkungan atau masyarakat.

Mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja menghadapi tantangan kompleks yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi. Tuntutan akademik seperti tugas, ujian, dan kehadiran kelas harus diseimbangkan dengan tanggung jawab pekerjaan yang juga menyita waktu dan energi. Penelitian oleh Nursalim dkk. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja cenderung mengalami stres lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-pekerja, terutama karena tuntutan waktu yang saling bertabrakan. Ketika waktu yang tersedia terbatas, mahasiswa dihadapkan pada risiko mengorbankan salah satu peran, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pekerja. Hal ini memperkuat pentingnya kemampuan beradaptasi sebagai modal utama dalam menjalankan peran ganda.

Salah satu bentuk adaptasi utama yang dilakukan mahasiswa pekerja adalah pengelolaan waktu secara efektif. Strategi seperti membuat jadwal harian, menetapkan prioritas, dan menghindari prokrastinasi menjadi teknik penting yang banyak diterapkan oleh mahasiswa dalam kondisi ini. Penelitian dari Wibowo dan Kurniawan (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan tepat waktu meskipun memiliki beban kerja tambahan. Pengelolaan waktu yang efektif terbukti bukan hanya membantu mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga mengurangi kecemasan dan meningkatkan efisiensi belajar. Dengan demikian, manajemen waktu menjadi pilar utama dalam proses adaptasi peran ganda.

Proses adaptasi mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja menunjukkan dinamika sosial yang kompleks dalam membagi

waktu, energi, dan tanggung jawab antara dunia akademik dan dunia kerja. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan struktural seperti jadwal kuliah yang padat dan beban kerja yang berat, tetapi juga harus menavigasi tuntutan sosial dari kedua lingkungan tersebut. Adaptasi yang mereka lakukan sering kali berbentuk penyesuaian terhadap norma dan ekspektasi sosial baik di kampus maupun di tempat kerja. Mahasiswa pekerja cenderung mengembangkan jaringan sosial yang lebih selektif dan fungsional untuk mendukung kelangsungan peran ganda mereka (Nugroho, 2021). Secara struktural, mahasiswa pekerja juga mengalami posisi yang marginal dalam institusi pendidikan karena sistem akademik yang belum sepenuhnya akomodatif terhadap kebutuhan mereka. Oleh karena itu, proses adaptasi mereka dapat dilihat sebagai bentuk strategi sosial dalam merespons struktur sosial yang cenderung tidak setara.

Secara keseluruhan, adaptasi mahasiswa dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja merupakan proses multidimensional yang melibatkan kemampuan personal dalam manajemen waktu, serta dukungan eksternal (lingkungan sosial yang suportif). Ketika strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten, mahasiswa dapat mengelola tekanan akademik dan tuntutan pekerjaan secara seimbang. Penelitian-penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa meskipun peran ganda memberikan tekanan tambahan, mahasiswa memiliki potensi untuk berhasil melaluinya dengan strategi adaptif yang tepat. Dengan kata lain, tantangan dalam peran ganda bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk membangun ketangguhan pribadi dan keterampilan hidup yang lebih matang.

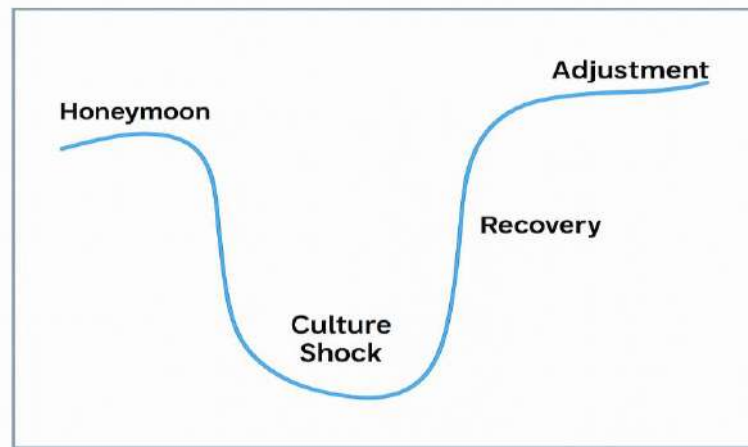
2.1.2 Tahapan Proses Adaptasi

Mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu selama kuliah kerap menghadapi berbagai tantangan dalam menyeimbangkan peran antara tuntutan akademik dan pekerjaan. Untuk melihat bagaimana mereka mampu dalam menyeimbangkan peran tersebut, penting untuk memahami bagaimana tahapan proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Dalam penelitian ini, teori penyesuaian lintas budaya model kurva-U akan digunakan untuk melihat bagaimana tahapan atau proses adaptasi tersebut. Dalam teori ini, proses adaptasi individu pendatang umumnya diawali dengan rasa antusiasme dan ketertarikan terhadap budaya yang baru, kemudian memasuki tahap disorientasi atau disintegrasi, dan akhirnya mencapai fase pemulihan (Gholizadeh, 2019). Menurut Lysgaard, proses penyesuaian budaya berlangsung secara bertahap mengikuti kurva berbentuk U yang diawali dengan kemudahan dalam memulai kehidupan di lingkungan baru, kemudian disusul oleh masa culture shock ketika individu mengalami hambatan beradaptasi akibat ketidaksesuaian budaya, hingga akhirnya individu mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dan terintegrasi dalam komunitas di lingkungan baru tersebut (Lysgaard, 1955). Dengan demikian, pendekatan kurva-U dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis tentang dinamika penyesuaian diri mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menghadapi tantangan peran ganda yang mereka jalani.

Menurut Siregar dan Putri (2021), pada tahap awal kedatangan, ekspatriat cenderung terlebih dahulu mengamati dan mempelajari pola budaya yang berlaku di lingkungan barunya. Setelah itu, mereka berupaya untuk membaaur dengan masyarakat sekitar guna memenuhi kebutuhan sosial yang mereka miliki. Namun, pada tahap berikutnya, ekspatriat seringkali menyadari bahwa terdapat sejumlah hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang asing. Merujuk pada penelitian Lysgaard, proses penyesuaian terhadap culture shock kemudian dirinci ke dalam empat tahapan utama yang membentuk kurva U, yaitu fase honeymoon, fase culture shock, fase recovery, dan fase adjustment.

Kurva U



Gambar 2.1 Kurva U Tahapan Proses Adaptasi oleh Lysgaard.

Sumber: Dikelola oleh penulis, 2025

Model Kurva-U menggambarkan proses penyesuaian diri dalam empat tahapan yang membentuk pola emosional menyerupai huruf U. Tahap pertama adalah fase *honeymoon*, yang terletak pada bagian kiri atas kurva, ketika individu baru saja tiba dan membangun relasi positif dengan lingkungan sosial barunya. Pada fase ini, individu memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengalaman menarik yang akan ditemui dalam budaya baru. Fase kedua adalah *culture shock*, yang ditandai dengan penurunan drastis dalam kurva karena individu mulai menyadari perbedaan nilai dan kebiasaan antara budaya asal dan budaya tempat tinggal baru, sehingga menimbulkan disorientasi dan hambatan adaptasi. Fase ketiga, *recovery*, merupakan titik awal pemulihan ketika individu mulai termotivasi untuk memahami budaya setempat, meningkatkan kemampuan sosial, dan beradaptasi secara bertahap. Terakhir, fase *adjustment* menandai keberhasilan individu dalam berintegrasi dengan lingkungan baru, menerima gaya hidup dan norma setempat, serta mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa tekanan atau kecemasan berlebih (Ward, 1998).

Konsep yang telah dijelaskan sebelumnya akan digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menganalisis secara sistematis tahapan proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan menerapkan kerangka Kurva-U Lysgaard. Peneliti akan melihat bagaimana pada fase *honeymoon* mahasiswa merasakan semangat dan antusiasme saat pertama kali mulai berkuliah dan bekerja. Kemudian memasuki fase *culture shock* ketika perbedaan ritme, ekspektasi, dan norma akademik versus profesional mulai menimbulkan konflik peran dan stres. Selanjutnya, penelitian ini akan menelusuri fase *recovery*, di mana mahasiswa berupaya mengembangkan strategi adaptasi seperti manajemen waktu, menetapkan skala prioritas, peningkatan keterampilan sosial, dan dukungan dari teman maupun keluarga untuk mengurangi ketegangan. Akhirnya, pada fase *adjustment*, peneliti akan melihat sejauh mana mahasiswa berhasil mengintegrasikan kedua peran tersebut, menjaga prestasi akademik sambil memenuhi tuntutan pekerjaan sehingga tercapai keseimbangan yang fungsional antara dunia kuliah dan kerja paruh waktu.

2.1.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Adaptasi

Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, adaptasi sosial menjadi tantangan yang lebih kompleks karena mereka harus menyesuaikan diri dengan dua lingkungan sekaligus, yaitu lingkungan akademik di kampus dan lingkungan kerja. Adaptasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat di kategorikan sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat (Fathy, 2019). Lebih lanjut Fathy (2019) menjelaskan faktor pendukung dalam adaptasi sosial mencakup dukungan sosial, keterbukaan individu terhadap perbedaan budaya, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan yang dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas. Dukungan sosial dari sesama mahasiswa, komunitas kampus, dan organisasi kemahasiswaan terbukti berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan barunya. Selain itu, sikap terbuka dan kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan individu untuk lebih

mudah menyesuaikan diri dengan budaya serta norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

Selanjutnya, Fathy (2019) menjelaskan pula tentang faktor penghambat yang dapat memperlambat proses adaptasi mahasiswa yang bekerja. Salah satunya adalah perbedaan budaya dan norma antara lingkungan akademik dan lingkungan kerja, yang sering kali menuntut sikap dan keterampilan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami norma dan nilai sosial yang berlaku sehingga menghambat proses integrasi sosial. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam menyeimbangkan kewajiban akademik dan pekerjaan, yang dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Mahasiswa yang memiliki kepribadian tertutup atau kurang percaya diri juga cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, baik di kampus maupun di tempat kerja. Hambatan lainnya adalah komunikasi yang berbeda antara lingkungan akademik dan lingkungan kerja, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau menghambat interaksi sosial secara efektif.

Lingkungan akademik dan tempat kerja perlu menciptakan sistem yang lebih fleksibel dan mendukung mahasiswa yang bekerja, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara akademik maupun profesional tanpa mengalami tekanan yang berlebihan (Fathy, 2019). Dalam fenomena mahasiswa yang bekerja, strategi adaptasi yang baik sangat diperlukan agar mereka dapat menjalani peran ganda secara optimal. Manajemen waktu yang baik, keterampilan komunikasi yang efektif, serta dukungan sosial yang memadai dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan adaptasi.

2.2 Tinjauan Tentang Mahasiswa

2..2.1 Mahasiswa

Menurut Djojodibroto (dalam Daulay, 2009), mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang memiliki dua karakter utama, yaitu sebagai individu muda dan

calon intelektual. Sebagai calon intelektual, mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam menanggapi berbagai realitas sosial. Namun, sebagai individu muda, mereka kerap bertindak, tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Dalam tahap perkembangannya, mahasiswa umumnya berada dalam kategori remaja akhir, dengan rentan usia 18-21 tahun (Monks dkk., 2001). Papalia (2007) menjelaskan bahwa usia ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal. Pada tahap ini, individu cenderung mencari jati diri, terpengaruh oleh lingkungan sekitar, dan mulai mempertimbangkan pilihan karir atau pekerjaan yang akan mereka tekuni di masa depan. Lebih lanjut, Ganda (dalam Daulay, 2009) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi dengan mendalami bidang ilmu yang dipilihnya secara serius. Dalam proses perkuliahan, kemampuan akademik setiap mahasiswa menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilannya. Namun, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa memiliki kondisi yang sama. Beberapa diantaranya sudah bekerja atau aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yang turut memengaruhi cara mereka menjalani perkuliahan.

2.2.2 Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik khusus, di antaranya:

- a. Mahasiswa memiliki kemampuan dan peluang untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sehingga sering dianggap sebagai bagian dari kalangan intelektual.
- b. Dengan latar belakang tersebut, diharapkan mahasiswa kelak bisa menjadi pemimpin yang handal dan memiliki keterampilan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam dunia profesional.
- c. Mahasiswa juga diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam mendorong perubahan menuju kemajuan atau modernisasi.
- d. Selain itu, mereka pun dipersiapkan untuk masuk ke dunia kerja dengan bekal keahlian dan sikap profesional yang memadai.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai individu yang menuntut ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis

dalam masyarakat. Kemampuan intelektual, kepemimpinan, serta kesiapan untuk terjun ke dunia kerja menjadikan mahasiswa sebagai aset penting bagi sebuah negara. Oleh karena itu, pengembangan potensi mahasiswa perlu terus didorong agar mereka mampu menjalankan peran tersebut secara maksimal dan penuh dengan tanggung jawab.

2.2.3 Peran dan Fungsi Mahasiswa

Menurut Sadli (2012), mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebuah negara. Ada beberapa tanggung jawab utama yang seharusnya diemban oleh mahasiswa, yaitu:

- a. *Guardian of Value*, Mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai luhur dalam masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, integritas, dan empati. Mereka diharapkan mampu memahami dan memikirkan nilai-nilai ini secara ilmiah, serta turut menyebarkan dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Agent of Change*, Mahasiswa juga memiliki peran sebagai motor penggerak perubahan sosial. Dengan bekal ilmu, ide, dan pengetahuan yang dimiliki, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mengajak masyarakat menuju arah yang lebih baik.
- c. *Moral Force*, Sebagai kekuatan moral bangsa, mahasiswa dituntut memiliki karakter dan etika yang baik. Kecerdasan intelektual mereka harus selaras dengan sikap moral yang tinggi, sehingga bisa menjadi teladan dalam upaya membangun moralitas diri sendiri dan masyarakat luas.
- d. *Social Control*, Dengan daya pikir kritis, kepekaan sosial, dan kemampuan intelektual yang dimiliki, mahasiswa diharapkan mampu mengawasi dan memberi masukan terhadap kehidupan sosial. Mereka bisa menyampaikan kritik, saran, maupun solusi atas berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian mengenai peran dan fungsi mahasiswa, dapat dipahami bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek akademik, tetapi juga harus mampu berperan aktif sebagai agen perubahan, penjaga nilai

moral, serta pengontrol sosial di tengah masyarakat. Tuntutan peran yang kompleks ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja paruh waktu. Dalam kondisi tersebut, mereka dituntut untuk mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik, pekerjaan, dan peran sosialnya sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana strategi adaptasi yang mereka terapkan dalam menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan tersebut. Tujuan dari penelitian ini nantinya adalah untuk menggali lebih dalam strategi-strategi yang digunakan mahasiswa pekerja paruh waktu dalam menyesuaikan diri, sehingga tetap mampu menjalankan perannya secara maksimal baik di lingkungan kampus, tempat kerja, maupun masyarakat.

2.2.4 Peran Ganda Mahasiswa

Peran ganda yang dimaksud dalam konteks mahasiswa merujuk pada keterlibatan individu dalam dua tanggung jawab utama yang berjalan secara bersamaan, yakni sebagai mahasiswa yang memiliki kewajiban akademik dan sebagai pekerja yang memiliki komitmen profesional. Peran ini bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan dua sistem tanggung jawab yang menuntut keterlibatan penuh secara waktu, energi, dan mental. Menurut Nugroho & Rachmawati (2021), peran ganda mahasiswa mencakup peran sebagai pembelajar di institusi pendidikan yang ditandai oleh keharusan mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, dan mencapai standar akademik, serta peran sebagai pekerja di sektor formal atau informal yang menuntut kedisiplinan, produktivitas, dan tanggung jawab pekerjaan.

Bentuk peran ganda ini biasanya terlihat pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu atau penuh waktu demi mendukung kebutuhan ekonomi pribadi maupun keluarga. Namun, peran ini bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga berkaitan dengan pencarian pengalaman kerja, aktualisasi diri, hingga keinginan mandiri secara sosial. Menurut studi oleh Siregar & Anjani (2022), mahasiswa pekerja menjalankan aktivitas kuliah pada pagi hingga sore hari,

kemudian dilanjutkan dengan bekerja pada malam hari atau akhir pekan. Kondisi ini menyebabkan waktu istirahat berkurang, sehingga memunculkan konsekuensi terhadap kesehatan fisik maupun mental. Oleh karena itu, peran ganda dalam konteks ini merupakan kondisi kompleks yang menggabungkan dua sistem tuntutan hidup secara paralel.

Peran ganda yang dijalani mahasiswa seringkali memicu terjadinya konflik peran, yaitu situasi di mana harapan dan tanggung jawab dari dua peran saling bertentangan. Ketika jadwal kerja berbenturan dengan waktu perkuliahan atau tugas akademik yang menumpuk mengganggu performa kerja, mahasiswa mengalami tekanan psikis dan dilema prioritas. Fitri & Santosa (2021) menyebutkan bahwa konflik peran menjadi penyebab utama menurunnya kualitas akademik mahasiswa pekerja. Bentuk konflik ini antara lain berupa kelelahan, stres, penurunan motivasi belajar, serta keterbatasan waktu untuk mengakses materi perkuliahan. Dengan demikian, peran ganda tidak hanya bersifat fisik dalam hal keterlibatan waktu, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional mahasiswa.

Namun, peran ganda juga memiliki sisi positif jika dijalankan dengan strategi adaptasi yang baik. Beberapa mahasiswa justru mengembangkan kemampuan manajemen waktu, kemandirian, serta ketahanan diri melalui pengalaman menjalankan dua peran secara bersamaan. Pramudita & Lestari (2020) menemukan bahwa mahasiswa pekerja yang mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan menunjukkan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan stres. Artinya, peran ganda dapat menjadi medan pelatihan *soft skill* yang tidak diperoleh dalam bangku kuliah semata. Maka dari itu, bentuk peran ganda ini berpotensi menjadi nilai tambah apabila dikelola secara adaptif dan produktif.

Secara keseluruhan, peran ganda mahasiswa dalam konteks ini adalah keterlibatan aktif dan simultan dalam dua dunia yaitu perkuliahan dan dunia pekerjaan yang masing-masing memiliki ekspektasi dan tuntutan yang besar.

Peran ini melibatkan tantangan waktu, energi, perhatian, dan keseimbangan emosi, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik dan penurunan performa. Namun sebaliknya, dengan adanya dukungan sosial, strategi coping, dan manajemen diri yang efektif, peran ganda justru bisa menjadi pengalaman pembelajaran hidup yang berharga bagi mahasiswa. Dengan kata lain, pemahaman terhadap bentuk dan kompleksitas peran ganda menjadi penting dalam merancang kebijakan, dukungan, dan strategi yang tepat bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

2.3 Tinjauan Tentang Bekerja Paruh Waktu

2.3.1 Bekerja Paruh Waktu

Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan manusia secara berulang sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun perusahaan, dengan tetap menjaga agar tidak merugikan pihak mana pun (Irsyad dkk., 2013). Bekerja merupakan bagian dari aktivitas manusia yang dilakukan secara rutin sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki dampak terhadap orang lain serta perusahaan atau institusi tempat seseorang bekerja.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur berbagai aspek ketenagakerjaan di Indonesia, termasuk hak dan kewajiban pekerja serta pengusaha. Pada Bab I Pasal 1 Ayat 3, disebutkan bahwa bekerja adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan atau imbalan dalam bentuk lain. Definisi ini menegaskan bahwa pekerjaan tidak hanya terbatas pada hubungan kerja formal di bawah perusahaan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk usaha yang menghasilkan pendapatan. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah berupaya memastikan bahwa setiap individu yang bekerja memiliki perlindungan hukum, baik dalam hal kesejahteraan, hak ketenagakerjaan, maupun keamanan di lingkungan kerja.

Menurut Pratiwi (2023) Pekerja paruh waktu adalah kerja sampingan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pekerjanya. Lebih lanjut, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UU Ketenagakerjaan) tidak secara eksplisit mendefinisikan istilah "pekerja paruh waktu". Namun, peraturan terkait, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, memberikan panduan mengenai pengaturan jam kerja dan upah bagi pekerja yang bekerja kurang dari jam kerja penuh. Dalam konteks tersebut, pekerja paruh waktu adalah individu yang bekerja dengan jam kerja lebih sedikit dibandingkan pekerja penuh waktu, dan hak-haknya diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pekerjaan paruh waktu sering dipilih oleh individu yang memiliki keterbatasan waktu untuk bekerja penuh, seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, atau mereka yang ingin fleksibilitas dalam bekerja. Dengan demikian, pekerjaan paruh waktu bukan sekadar soal durasi kerja yang pendek, tapi lebih kepada struktur jam kerja yang tidak penuh (tidak standar 7-8 jam sehari atau 35-40 jam seminggu) namun tetap berulang, terorganisir, dan memiliki hubungan kerja yang jelas antara pekerja dan pemberi kerja.

Dalam konteks ketenagakerjaan modern, fleksibilitas dan keberagaman bentuk kerja menjadi ciri utama yang membedakan era sekarang dengan masa lalu. Perubahan struktur ekonomi, kemajuan teknologi, serta tuntutan efisiensi dan adaptabilitas mendorong perusahaan untuk mengembangkan berbagai jenis hubungan kerja. Menurut Nugroho dan Bachri (2024), sistem kerja fleksibel kini semakin lazim digunakan sebagai respons terhadap dinamika global dan lokal, termasuk digitalisasi dan ketidakpastian pasar. Mereka menekankan bahwa transformasi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pekerjaan, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait perlindungan hak pekerja, kestabilan penghasilan, dan kepastian hukum. Dengan demikian, pekerjaan paruh waktu dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama yaitu jenis kontrak dan jadwal kerja.

Menurut Lubis (2024) dari segi kontrak kerja, terdapat beberapa jenis utama, yaitu kontrak tetap, kontrak waktu tertentu, kontrak tanpa jam tetap (*zero-hour*), dan kontrak lepas (*freelance*). Kontrak tetap memberikan stabilitas kerja jangka panjang tanpa batas waktu dan biasanya menyertakan manfaat penuh bagi karyawan. Kontrak waktu tertentu digunakan untuk pekerjaan dengan durasi terbatas, seperti proyek musiman atau sementara. Sementara itu, kontrak *zero-hour* memberi fleksibilitas tinggi karena tidak ada kewajiban pemberi kerja untuk memberikan jam kerja tertentu, namun hal ini juga berarti tidak ada jaminan pendapatan tetap. Pekerjaan lepas atau *freelance* sangat fleksibel dan didasarkan pada proyek, namun umumnya tidak menawarkan manfaat kerja jangka panjang.

Berdasarkan jadwal kerja menurut (Neksen, 2021) terdapat berbagai bentuk seperti jadwal tetap, jadwal bergilir, jadwal musiman, dan jadwal panggilan (*on-call*). Jadwal tetap melibatkan jam kerja yang konsisten setiap minggunya, cocok untuk pekerjaan dengan struktur yang stabil. Sebaliknya, jadwal bergilir (*shift*) biasa diterapkan di industri seperti perhotelan atau rumah sakit, di mana pekerja bergantian antara shift pagi, siang, dan malam. Jadwal musiman berlaku di sektor seperti pertanian atau ritel, di mana pekerjaan hanya tersedia pada periode tertentu dalam setahun. Jadwal panggilan, umum di bidang layanan darurat dan kesehatan, memungkinkan pekerja hanya bekerja saat dibutuhkan.

Pola kerja paruh waktu tidak bersifat kaku (fleksibel). Pekerja bisa dijadwalkan atau menjadwalkan dalam bentuk shift 4 hingga 6 jam per hari, atau hanya bekerja pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Dalam penelitian oleh Rahmadani & Astuti (2021), mahasiswa yang bekerja paruh waktu di sebuah pusat perbelanjaan dijadwalkan berdasarkan waktu luang mereka di luar jadwal kuliah, sehingga jam kerja mereka bisa berubah setiap minggu. Perusahaan menerapkan sistem fleksibel ini untuk mengoptimalkan operasional mereka tanpa harus menanggung beban biaya seperti pada karyawan penuh waktu.

Pekerjaan paruh waktu memiliki banyak peminat, terutama di kalangan mahasiswa yang dikenal memiliki tingkat intelektualitas tinggi. Meskipun tergolong sebagai pekerjaan prekariat, di mana pekerja hanya mendapatkan hak-hak terbatas, seperti bayaran yang kurang layak, jam kerja yang tidak menentu, serta minimnya jaminan keselamatan kerja dan kontrak kerja, pekerjaan ini tetap diminati. Fleksibilitas yang ditawarkan menjadi daya tarik utama karena tidak menuntut komitmen jam kerja yang panjang atau penuh waktu. Jenis pekerjaan ini mencakup berbagai bidang, termasuk pekerjaan *online* yang dilakukan di lingkungan akademik seperti di Universitas Lampung. Dengan sifatnya yang fleksibel, pekerjaan paruh waktu dapat dijalankan oleh siapa saja, baik mereka yang memiliki pekerjaan utama maupun yang hanya ingin mencari penghasilan tambahan.

Menurut Setiawan (2018) penyebab banyaknya mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu terbagi menjadi dua, yakni disebabkan oleh motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab mencakup berbagai faktor yang mendorong mahasiswa untuk bekerja paruh waktu, seperti kondisi objektif yang dihadapi, pemanfaatan waktu luang yang kurang produktif, serta daya tarik dari jenis pekerjaan tersebut, termasuk sebagai pengemudi ojek online atau layanan serupa. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar juga berperan dalam keputusan tersebut. Sementara itu, motif tujuan lebih berfokus pada manfaat yang ingin diperoleh mahasiswa, seperti pengembangan diri dan peningkatan produktivitas dalam bidang ekonomi.

2.3.2 Konsep Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu

Menurut Powell (dalam Daulay, 2009), bekerja merupakan sebuah aktivitas yang terdiri dari empat unsur penting, yaitu adanya rasa tanggung jawab, penggunaan tenaga atau energi, proses menciptakan atau menghasilkan sesuatu, serta adanya pengakuan dari masyarakat terhadap aktivitas tersebut. Ketika seseorang memasuki masa remaja akhir hingga dewasa muda, banyak dari mereka mulai memikirkan untuk mencari pekerjaan paruh waktu, mengembangkan kemampuan diri dalam hal-hal pribadi, melanjutkan pendidikan, atau bahkan mulai memasuki dunia kerja. Powell (1983) mencatat

bahwa jumlah remaja yang mulai bekerja terus meningkat hingga mencapai usia 21 tahun. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa yang bekerja adalah individu yang menjalani kegiatan perkuliahan sambil bekerja, baik dalam sistem paruh waktu maupun penuh waktu di suatu lembaga atau tempat usaha. Secara umum, alasan utama seseorang memilih untuk bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan. Dorongan untuk bertahan hidup menjadi faktor kuat yang mendorong individu untuk bekerja, termasuk mahasiswa. Menurut Motte dan Schwartz (2009), mahasiswa bekerja umumnya karena membutuhkan pemasukan. Mereka juga menyebutkan beberapa alasan lain yang melatarbelakangi mahasiswa memilih untuk bekerja, antara lain:

- a. Membantu keuangan keluarga, banyak mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah bekerja untuk membantu orang tua menanggung biaya kuliah karena dukungan finansial dari keluarga sangat terbatas.
- b. Membiayai kebutuhan pribadi, mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke atas biasanya bekerja untuk mendapatkan uang tambahan yang digunakan untuk keperluan pribadi di luar biaya pendidikan, seperti hiburan atau hobi.
- c. Kemandirian secara finansial, ada pula mahasiswa yang bekerja agar tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua, meskipun orang tua mereka sebenarnya masih mampu membiayai kuliah. Mereka ingin belajar mengatur keuangan sendiri.
- d. Menambah pengalaman bekerja, beberapa mahasiswa bekerja untuk merasakan langsung dunia kerja, sehingga ilmu yang didapatkan selama kuliah bisa lebih mudah dipahami karena telah memiliki pengalaman praktis.

Mahasiswa di Indonesia umumnya memilih pekerjaan paruh waktu yang menawarkan fleksibilitas tinggi agar dapat menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan mereka. Jenis pekerjaan yang populer di kalangan mahasiswa meliputi tutor *online*, staf acara, barista di kafe, dan asisten virtual. Pekerjaan-pekerjaan ini memungkinkan mahasiswa untuk bekerja di luar jam kuliah, baik secara daring maupun luring, serta memberikan kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi dan profesionalisme. Selain itu, pekerjaan paruh waktu juga memberikan manfaat finansial yang membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan. Fleksibilitas jadwal kerja menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk memilih jenis pekerjaan ini, karena memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada studi sambil memperoleh pengalaman kerja yang berharga.

Dengan demikian, selain mendapatkan pengalaman, mahasiswa juga memperoleh penghasilan dari pekerjaan mereka. Namun, upah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan status mereka sebagai mahasiswa aktif, yang artinya nominalnya cenderung lebih rendah dibandingkan pekerja yang telah lulus dan memiliki gelar sarjana.

2.4 Tinjauan Tentang Risiko *Workaholism*

2.4.1 Risiko *Workaholism*

Risiko dapat didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks manajemen risiko, risiko mencakup ketidakpastian yang dapat berdampak pada pencapaian sasaran organisasi. Menurut Misrah & Arifin (2023), risiko adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, sehingga perlu diidentifikasi dan dikelola secara sistematis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami risiko sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan dalam organisasi.

Workaholism merupakan kondisi di mana individu memiliki dorongan internal yang kuat untuk terus bekerja secara berlebihan, bahkan di luar jam kerja normal. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dedikasi terhadap pekerjaan, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Yulita dkk., (2022) mengidentifikasi bahwa *workaholism* seringkali dipicu oleh tekanan sosial dan budaya kerja yang menekankan produktivitas tinggi sebagai ukuran keberhasilan. Hal ini diperkuat oleh temuan Hamsyah dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *workaholic* cenderung

mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja biasa. Justifikasi dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa *workaholism* bukan sekadar perilaku kerja keras, melainkan kondisi yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan membedakan antara dedikasi kerja yang sehat dan *workaholism* yang merugikan.

Dalam studi oleh Wulandari dan Hafidz (2023), ditemukan bahwa *workaholism* memiliki korelasi positif dengan tingkat kelelahan emosional dan fisik yang tinggi. Individu yang mengalami *workaholism* cenderung mengabaikan kebutuhan pribadi dan sosial demi memenuhi tuntutan pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan hubungan interpersonal yang buruk. Lebih lanjut, penelitian tersebut menyatakan bahwa *workaholism* dapat mengarah pada penurunan produktivitas jangka panjang akibat kelelahan kronis. Justifikasi dari temuan ini menekankan pentingnya intervensi dini untuk mencegah dampak negatif yang lebih serius. Dengan demikian, organisasi perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi karyawan.

Faktor penyebab *workaholism* di Indonesia juga berkaitan dengan karakteristik individu dan lingkungan kerja. Penelitian oleh Hamsyah dkk., (2024) menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian perfeksionis dan ambisius lebih rentan terhadap *workaholism*. Selain itu, budaya organisasi yang menilai karyawan berdasarkan jam kerja panjang turut memperkuat perilaku ini. Yulita (2024) menambahkan bahwa kurangnya dukungan sosial di tempat kerja dapat memperburuk kondisi *workaholism*. Justifikasi dari penelitian-penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam menangani *workaholism*, termasuk perubahan budaya organisasi dan pengembangan program kesejahteraan karyawan. Dengan memahami faktor-faktor penyebab ini, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mengurangi prevalensi *workaholism*.

Dalam upaya mengatasi *workaholism*, beberapa penelitian merekomendasikan pendekatan berbasis kesadaran diri dan manajemen waktu. Hamsyah dkk., (2024) menyarankan pelatihan mindfulness untuk membantu individu mengenali dan mengelola dorongan kerja yang berlebihan. Selain itu, Yulita (2024) menekankan pentingnya peran manajemen dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan hidup. Implementasi kebijakan fleksibilitas kerja dan promosi kesehatan mental dianggap efektif dalam mengurangi tingkat *workaholism*. Justifikasi dari pendekatan ini didasarkan pada bukti bahwa intervensi yang komprehensif dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan dan produktivitas organisasi. Oleh karena itu, strategi pencegahan dan penanganan *workaholism* harus menjadi bagian integral dari manajemen sumber daya manusia.

Penelitian mengenai adaptasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu terhadap risiko *workaholism* di lingkungan FISIP Universitas Lampung relevan dengan fenomena yang banyak dialami mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu, energi, dan perhatian antara studi dan pekerjaan. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dan meningkatkan risiko *workaholism*, yaitu pola kerja yang berlebihan hingga mengorbankan aspek kehidupan lainnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Melalui penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat mengetahui perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu ini akan menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan harapannya dapat memperkaya teori yang digunakan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh:

1. **Penelitian oleh (Pratiwi, 2023)** Skripsi berjudul “*Rasionalitas Bekerja Paruh Waktu (Part-Time) pada Mahasiswa*” oleh Pingky Pratiwi mengangkat persoalan sosial kontemporer yang cukup penting, yaitu tren

mahasiswa bekerja paruh waktu di tengah maraknya fenomena prekariat di dunia kerja. Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya jumlah mahasiswa yang memilih bekerja paruh waktu bukan semata karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga karena dorongan aktualisasi diri, pengalaman kerja, dan fleksibilitas waktu, meskipun pilihan ini seringkali menempatkan mereka dalam kondisi kerja yang tidak aman secara hukum maupun ekonomi. Fenomena ini relevan dalam konteks perubahan pola kerja generasi muda, terutama dalam struktur kerja fleksibel yang digerakkan oleh sektor informal dan kreatif.

Masalah penelitian yang dikemukakan adalah bagaimana rasionalitas mahasiswa dalam memilih untuk bekerja paruh waktu selama kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan logis atau pertimbangan rasional mahasiswa dalam mengambil keputusan tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian tertuju pada motif, tujuan, serta sumber daya apa yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam konteks pekerjaan part-time, seperti usia muda, waktu luang, kesehatan prima, dan peluang relasi.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sembilan mahasiswa yang bekerja part-time, dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti menyusun pedoman wawancara terbuka agar data yang diperoleh bersifat luas, kontekstual, dan kaya makna. Teori utama yang digunakan adalah Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman, yang menekankan peran aktor (mahasiswa) dan sumber daya dalam pengambilan keputusan yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beragam pertimbangan rasional dalam bekerja paruh waktu, mulai dari keinginan untuk mandiri secara finansial, menambah pengalaman kerja, mengisi waktu luang secara produktif, hingga membangun jaringan relasi. Mereka memanfaatkan sumber daya seperti usia muda, kesehatan, fleksibilitas

jadwal kuliah, dan dukungan sosial untuk menavigasi dunia kerja yang fleksibel. Namun, sebagian juga menghadapi kendala seperti kelelahan fisik, terganggunya aktivitas belajar, dan minimnya perlindungan kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah kondisi kerja yang rentan, mahasiswa tetap melakukan tindakan yang secara subjektif rasional demi tujuan jangka pendek maupun panjang mereka.

2. **Penelitian oleh (Hakim & Hasmira, 2022)** yang mengkaji tentang “Strategi Kuliah Sambil Bekerja Oleh Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Bekerja di Universitas Negeri Padang)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang semakin marak terjadi, yaitu mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana mahasiswa mampu menyelesaikan studi tepat waktu meskipun harus membagi waktu, tenaga, dan konsentrasi antara dunia akademik dan dunia kerja. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait manajemen waktu, motivasi belajar, serta tekanan ekonomi dan sosial.

Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana strategi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja agar tetap mampu menyelesaikan studinya tepat waktu. Dengan kata lain, fokus penelitian ini adalah mengungkap upaya dan mekanisme adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kuliah sambil bekerja. Penelitian ini secara khusus dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) yang aktif dalam kegiatan kerja paruh waktu di sektor formal maupun informal. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap strategi individual para mahasiswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan melibatkan 12 mahasiswa yang terbukti aktif kuliah sambil bekerja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model

interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja menerapkan sejumlah strategi utama untuk menjaga keberhasilan akademik, antara lain: (1) *Fokus pada tujuan* melalui penetapan skala prioritas dan optimalisasi waktu, (2) *Komunikasi efektif dengan pihak tempat kerja* untuk fleksibilitas, (3) *Menjaga nilai akademik* agar tidak mengganggu kelulusan, serta (4) *Menjaga pola istirahat* guna menjaga kesehatan fisik dan mental. Strategi-strategi ini mencerminkan rasionalitas tindakan para mahasiswa sebagaimana dijelaskan dalam Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, bahwa setiap individu (aktor) bertindak berdasarkan pertimbangan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

3. **Penelitian oleh (Lubis dkk., 2023)** yang mengkaji tentang “*Copping Stress pada Mahasiswa yang Bekerja*”. Penelitian ini berangkat dari urgensi meningkatnya jumlah mahasiswa yang memilih untuk kuliah sambil bekerja, baik karena faktor ekonomi, keinginan untuk mandiri, maupun persiapan memasuki dunia kerja. Namun di balik manfaatnya, situasi ini juga memunculkan tantangan psikis yang kompleks, salah satunya adalah stres akibat tekanan beban ganda dari akademik dan pekerjaan. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena stres yang tidak terkelola dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, performa akademik, dan produktivitas kerja mahasiswa.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi coping atau cara mahasiswa mengelola stres ketika menghadapi tekanan dari pekerjaan dan studi secara bersamaan. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi mendalam mengenai sumber stres serta bentuk-bentuk strategi coping yang dilakukan mahasiswa pekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus terhadap lima mahasiswa yang bekerja, dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada teori coping stress dari Lazarus, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber stres utama yang dihadapi mahasiswa mencakup kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan kerja, jadwal yang saling bertabrakan, beban tugas yang menumpuk, kurangnya dukungan keluarga, lingkungan kerja yang tidak kondusif, hingga kendala transportasi. Untuk menghadapinya, mahasiswa menerapkan beragam strategi coping. Strategi *problem-focused* yang digunakan antara lain menyusun jadwal, membuat skala prioritas, dan berbicara langsung kepada atasan. Sementara strategi *emotion-focused* meliputi mencari dukungan emosional dari keluarga dan teman, melakukan hobi, berpikir positif, tidur sebagai bentuk penghindaran sementara, hingga berserah diri kepada Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara strategi coping aktif dan emosional sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang bekerja. Dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan kerja, terbukti menjadi faktor protektif yang kuat dalam menghadapi tekanan. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan layanan konseling kampus atau program dukungan mahasiswa, khususnya yang menjalani studi sambil bekerja.

4. **Penelitian oleh (Destyanto dkk., 2023)** mengkaji tentang “Perilaku *Workaholism* sebagai Mekanisme Preventif Terhadap Kejadian *Burnout* Mahasiswa Teknik Industri.” Penelitian ini hadir dalam konteks meningkatnya fenomena *burnout* di kalangan mahasiswa, terutama di jurusan teknik yang dikenal memiliki beban akademik tinggi. Di sisi lain, muncul pula kecenderungan sebagian mahasiswa untuk bekerja atau belajar secara obsesif, sebuah perilaku yang dalam ergonomi kognitif dikenal sebagai *workaholism*. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk

memahami apakah *workaholism* pada mahasiswa justru menjadi pemicu atau justru penekan terhadap tingkat *burnout*, terutama karena keduanya menyangkut kondisi kesehatan mental yang krusial dalam dunia pendidikan tinggi.

Masalah yang diangkat adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat *workaholism* dan *burnout* pada mahasiswa Teknik Industri. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan untuk mengukur prevalensi dari kedua variabel tersebut serta mendalami korelasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif-korelasional, melibatkan 50 mahasiswa Teknik Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan dua instrumen utama: DUWAS (*Dutch Workaholism Scale*) untuk mengukur *workaholism* dan BAT-12 (*Burnout Assessment Tool*) untuk mengukur *burnout*. Kedua alat ukur telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan terbukti memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach's α untuk DUWAS = 0.714; untuk BAT-12 = 0.900).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat *workaholism* sedang hingga tinggi, khususnya pada aspek *working compulsively* (WC). Sementara itu, tingkat *burnout* juga tergolong sedang hingga tinggi, dengan rerata skor 2.933. Namun, analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara WC dan *burnout* ($r = -0.349$; $p < 0.05$), yang berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan kerja kompulsif seorang mahasiswa, semakin rendah tingkat *burnout* yang dialaminya. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara aspek *working excessively* (WE) dan *burnout*. Temuan ini penting karena mengindikasikan bahwa perilaku kerja kompulsif yang selama ini dianggap sebagai indikator negatif justru bisa menjadi mekanisme preventif terhadap kelelahan mental, selama diarahkan secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan desain pembelajaran yang lebih bersifat partisipatif dan memberi ruang kepada mahasiswa untuk

menyalurkan energi kerja secara positif, seperti melalui metode service learning, proyek kolaboratif, dan pelibatan dalam pengalaman praktis berbasis masyarakat.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah telah menjadi perhatian dalam berbagai studi, terutama dalam hal motivasi, strategi dalam menyeimbangkan peran, serta tekanan psikologis yang dihadapi. Penelitian oleh Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pertimbangan rasional dalam bekerja paruh waktu, seperti kebutuhan ekonomi, pengembangan diri, dan pengalaman kerja. Sementara itu, Hakim dan Hasmira (2022) menyoroti strategi mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara studi dan pekerjaan, dengan fokus pada manajemen waktu dan komunikasi yang efektif. Penelitian Lubis dkk. (2023) menambahkan dimensi psikologis dengan membahas strategi coping stress mahasiswa yang menghadapi beban ganda antara kuliah dan pekerjaan, sedangkan Destyanto dkk. (2023) mengeksplorasi hubungan antara perilaku *workaholism* dan *burnout*, menunjukkan bahwa kerja kompulsif dalam tingkat tertentu dapat menjadi mekanisme perlindungan dari kelelahan mental.

Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya umumnya membahas mahasiswa yang bekerja secara umum, tanpa membatasi pada jenis pekerjaan paruh waktu secara spesifik. Padahal, pekerjaan paruh waktu memiliki karakteristik tersendiri, seperti fleksibilitas jadwal namun dengan beban kerja yang seringkali tidak terstruktur, yang dapat memunculkan dinamika adaptasi dan tekanan mental yang berbeda dibandingkan dengan pekerjaan penuh waktu atau tetap. Selain itu, pada penelitian ini akan membahas berkaitan dengan faktor yang melatar belakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu. Dalam hal ini latar belakang keputusan mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak semata-mata lahir dari tekanan ekonomi seperti kondisi finansial keluarga atau kebutuhan dasar, melainkan juga mencerminkan pergeseran

makna bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, pencarian pengalaman, dan strategi membangun karier sejak di perkuliahan. Lebih lanjut, beberapa penelitian terdahulu cenderung hanya memfokuskan diri pada strategi atau rasionalitas tindakan mahasiswa tanpa secara mendalam menganalisis bagaimana tahapan proses adaptasi mahasiswa dalam mengelola peran ganda mereka sebagai mahasiswa dan pekerja, khususnya dalam kaitannya dengan risiko *workaholism*.

Penelitian yang akan dilakukan ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memahami faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menganalisis bagaimana proses tahapan proses adaptasi termasuk faktor pendorong dan penghambat proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Lebih lanjut, penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana kecenderungan atau risiko *workaholism* yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Dari segi pendekatan dan metodologi, penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan pendekatan studi kasus atau survei kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Tujuannya adalah memahami bagaimana mereka menginterpretasikan dan merespons tekanan yang muncul dari peran ganda tersebut, serta bagaimana risiko *workaholism* muncul dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur akademik mengenai adaptasi mahasiswa pekerja paruh waktu di konteks lokal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang konsekuensi psikososial seperti *workaholism* yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

2.6 Landasan Teori

2.7.1 Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional menurut James S. Coleman berangkat dari asumsi bahwa individu merupakan aktor rasional yang bertindak secara purposif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pendekatannya, Coleman mengadopsi pandangan dari ekonomi klasik, yakni bahwa tindakan sosial dapat dipahami sebagai hasil pilihan rasional yang dibuat oleh individu untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan pribadi. Ia menegaskan bahwa teori ini bukan hanya deskriptif, tetapi bersifat instrumental, yang berarti dapat digunakan untuk membangun pemahaman kausal yang kuat atas tindakan sosial individu dalam berbagai konteks.

Dalam teorinya, Coleman memusatkan perhatian pada dua elemen utama: aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu atau kelompok yang bertindak untuk mencapai tujuan, sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang dikendalikan aktor dan dibutuhkan oleh aktor lain. Hubungan antara aktor dan sumber daya ini menciptakan sistem tindakan sosial, di mana interaksi sosial terbentuk berdasarkan pertukaran dan pertimbangan rasional antar individu. Dengan kata lain, struktur sosial dipahami sebagai produk dari serangkaian tindakan individu yang saling bergantung dan saling memengaruhi secara logis dan sistematis.

Salah satu kontribusi penting dari Coleman adalah penjelasannya tentang bagaimana norma sosial terbentuk. Ia menyatakan bahwa norma muncul ketika individu secara rasional menyetujui untuk membatasi sebagian kebebasannya dalam rangka memperoleh pengaruh atas tindakan orang lain. Dalam pandangan ini, norma bukanlah entitas yang hadir secara alami, melainkan hasil kontrak sosial antara individu-individu yang bertindak rasional. Dengan demikian, norma dan institusi sosial dapat dijelaskan melalui model pilihan individual yang logis dan berbasis kepentingan.

Selain kontribusi teoritisnya, Coleman juga mengedepankan relevansi praktis dari teori sosial. Ia menolak pendekatan sosiologi klasik yang melihat individu semata-mata sebagai produk struktur sosial "*homo sociologicus*", dan lebih

menyukai model “*homo economicus*” yang aktif membuat pilihan berdasarkan evaluasi rasional. Tujuan akhirnya adalah menjadikan teori sosiologis sebagai alat untuk rekonstruksi sosial yang rasional, termasuk dalam perumusan kebijakan publik dan pengembangan masyarakat. Dengan mengaitkan tindakan individu (mikro) dengan struktur sosial (makro), Coleman berusaha mengisi celah dalam teori sosiologi yang selama ini sering memisahkan keduanya secara tajam.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Pilihan Rasional James Coleman dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang bekerja paruh waktu mengambil keputusan secara rasional untuk membagi waktu dan energi antara perkuliahan dan pekerjaan. Menurut Coleman, individu adalah aktor yang bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan yang tersedia (Ritzer, 2012, hlm. 444). Mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja paruh waktu kemungkinan besar telah mempertimbangkan faktor-faktor seperti kebutuhan ekonomi, pengalaman kerja, atau bahkan pengembangan diri, dan memilih opsi tersebut karena dianggap paling memberikan manfaat atau "utilitas" bagi mereka.

Lebih jauh, keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu bisa dipahami sebagai strategi adaptasi yang rasional terhadap tekanan struktural misalnya, keterbatasan ekonomi atau tuntutan sosial yang mendorong mereka untuk menjadi produktif sejak dini. Dalam kerangka Coleman, mahasiswa bertindak sebagai aktor yang tidak hanya menyesuaikan diri terhadap struktur sosial, tetapi juga secara aktif menggunakan sumber daya (waktu, tenaga, kemampuan akademik) untuk mencapai tujuan yang lebih besar seperti kemandirian finansial atau peningkatan daya saing di pasar kerja (Ritzer, 2012, hlm. 445). Dengan kata lain, tindakan mereka tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk keterpaksaan, tetapi sebagai bentuk pilihan yang dipikirkan secara strategis.

Namun demikian, pilihan untuk bekerja paruh waktu juga menimbulkan risiko, salah satunya adalah kecenderungan terhadap *workaholism* suatu kondisi di mana individu mengalami keterikatan berlebihan terhadap pekerjaan hingga mengorbankan keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, teori Coleman dapat menjelaskan bagaimana norma dan tekanan sosial tertentu (misalnya glorifikasi terhadap produktivitas atau kerja keras) secara rasional diinternalisasi oleh mahasiswa hingga membentuk pola adaptasi yang justru mengarah pada kondisi psikologis yang merugikan. Maka, norma yang semula dianggap rasional karena mendukung tujuan pribadi dan sosial justru berpotensi menjadi jebakan ketika aktor tidak lagi mampu menegosiasikan kembali pilihan rasionalnya (Ritzer, 2012, hlm. 451).

Dengan demikian, penerapan teori pilihan rasional dalam penelitian ini memberikan kerangka untuk melihat dinamika adaptasi mahasiswa tidak hanya sebagai reaksi terhadap kondisi struktural, tetapi sebagai hasil kalkulasi sosial yang kompleks. Pilihan mereka untuk bekerja, cara mereka mengelola waktu, dan respons terhadap tekanan produktivitas dapat dianalisis sebagai tindakan rasional yang dipengaruhi oleh interaksi antara preferensi individu dan norma sosial di lingkungan kampus. Di titik inilah, kontribusi Coleman menjadi penting untuk menjembatani pemahaman antara tindakan mikro mahasiswa dan kondisi makro yang membentuk pola perilaku tersebut.

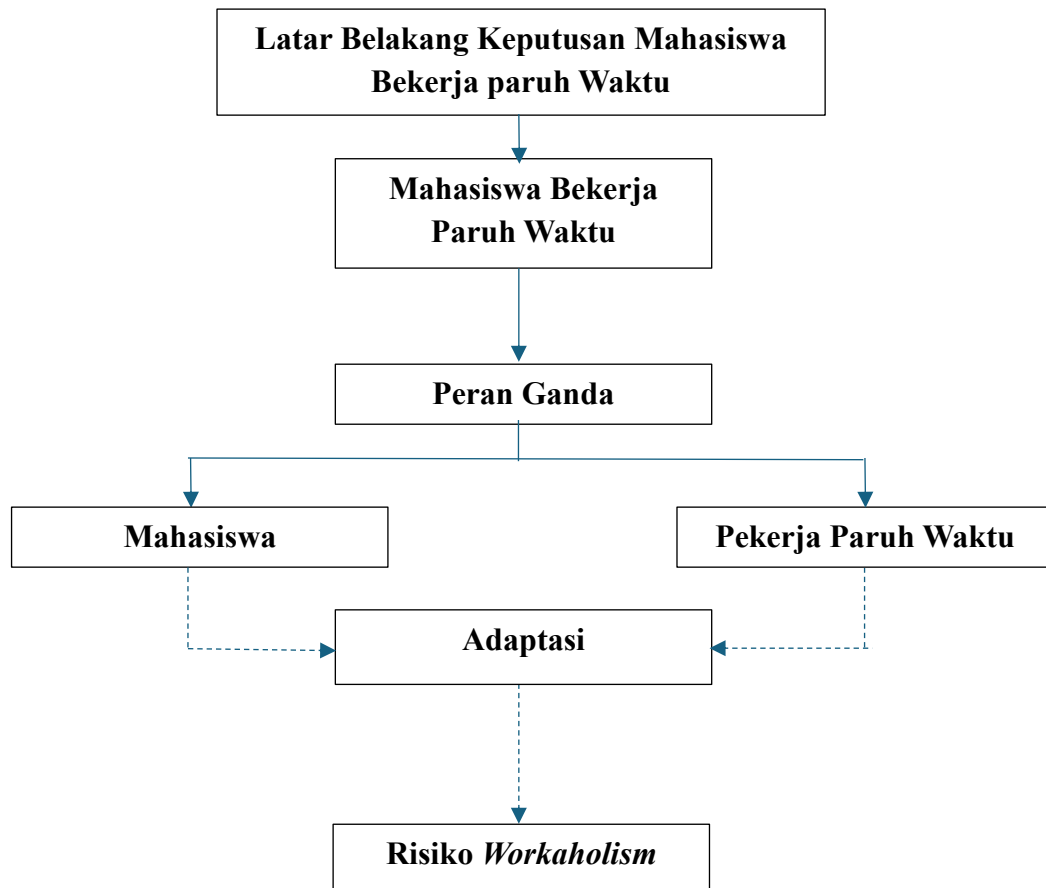
2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dari fenomena sosial yang semakin berkembang, yaitu mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu di tengah perkuliahan. Mahasiswa melakukan pekerjaan ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal diantaranya karena kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi karena kondisi ekonomi keluarga, keinginan hidup mandiri, memperoleh pengalaman, dan yang lainnya. Namun, di balik hal tersebut, mahasiswa dihadapkan pada tantangan besar dalam menyeimbangkan dua peran sekaligus yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang baik, yaitu proses penyesuaian diri

terhadap tuntutan lingkungan akademik dan pekerjaan. Adaptasi ini bisa berupa perubahan cara belajar, pengaturan jadwal, atau pencarian dukungan sosial. Namun, dalam implementasinya proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan baik karena terkadang terdapat hambatan yang sangat kompleks dalam menjalaninya.

Di sisi lain, upaya adaptasi ini kadang berujung pada kondisi *workaholism*, yakni dorongan kompulsif untuk terus bekerja tanpa kenal batas, yang sering kali dianggap sebagai bentuk dedikasi. Dalam realitasnya, *workaholism* bisa berdampak negatif, seperti terganggunya proses akademik, menurunnya kesehatan mental, dan rusaknya hubungan sosial. Risiko *workaholism* menjadi semakin besar ketika mahasiswa tidak mampu mengelola tekanan dan kehilangan keseimbangan antara kerja dan belajar. Dalam memahami dinamika ini, penelitian menggunakan Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman. Teori ini memandang mahasiswa sebagai aktor rasional yang mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan untung-rugi terhadap sumber daya yang dimiliki, seperti waktu, tenaga, dan dukungan sosial. Mahasiswa memilih untuk bekerja karena secara rasional melihat bahwa pekerjaan tersebut dapat memberikan manfaat tertentu. Namun, pilihan tersebut juga memiliki konsekuensi, yaitu tekanan psikososial yang mungkin mendorong mereka ke arah *workaholism*.

Dengan memahami hal tersebut tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Lampung melakukan adaptasi terhadap peran ganda yang dijalani dan bagaimana mereka menyikapi serta mengelola risiko menjadi *workaholic*. Penelitian ini juga berusaha mengungkap faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses adaptasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental, penelitian ini menggali pengalaman subjektif mahasiswa secara langsung agar diperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan autentik tentang strategi adaptasi serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman kerja paruh waktu yang dijalani.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Dikelola oleh peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi transendental. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam upaya untuk beradaptasi terhadap tuntutan akademik dan pekerjaan secara simultan. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah mengeksplorasi makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman yang mereka alami, dengan pendekatan yang terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada konteks. Pendekatan fenomenologi sendiri sangat cocok digunakan karena peneliti ingin menggali esensi dari suatu pengalaman hidup secara mendalam dan langsung dari perspektif partisipan, bukan dari interpretasi teoretis eksternal semata.

Menurut Creswell (2015) fenomenologi transendental, yang digunakan dalam penelitian ini, menekankan pentingnya *epoche* atau *bracketing* yaitu usaha sadar peneliti untuk menanggihkan atau menyingkirkan asumsi, pengalaman pribadi, dan bias subjektif selama proses penelitian. Dengan kata lain, peneliti berupaya secara maksimal untuk mengedepankan suara dan pengalaman murni dari partisipan, sehingga makna yang diperoleh benar-benar berasal dari kesadaran dan persepsi mereka sendiri terhadap fenomena yang dialami.

Pemilihan pendekatan fenomenologi transendental dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami esensi universal dari pengalaman adaptasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Peneliti bertujuan untuk

menangkap “apa” dan “bagaimana” pengalaman itu terjadi dari sudut pandang mahasiswa sebagai subjek utama, tanpa mencampurkan interpretasi pribadi peneliti. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2015) bahwa fenomenologi transendental sangat tepat digunakan ketika fokus penelitian adalah menyaring pengalaman-pengalaman subjektif menjadi struktur esensial yang menggambarkan fenomena secara umum. Dalam konteks ini, peneliti akan menggali bagaimana mahasiswa membentuk strategi adaptasi, apa saja hambatan dan pendorong dalam proses tersebut, serta bagaimana mereka memaknai kondisi kerja paruh waktu yang dijalani selama kuliah.

Dalam pelaksanaan penelitian, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa aktif Universitas Lampung yang memenuhi kriteria tertentu, seperti pernah atau sedang bekerja paruh waktu minimal selama tiga bulan. Peneliti akan melakukan proses *epoche* sebelum dan selama penelitian berlangsung untuk menjaga objektivitas, serta menganalisis data dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting, mengelompokkan makna-makna esensial, dan menyusun deskripsi tekstural dan struktural atas pengalaman partisipan.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis berupa pemahaman yang murni dan utuh tentang realitas kehidupan mahasiswa pekerja paruh waktu. Selain itu, pendekatan fenomenologi transendental juga membantu menyajikan suara otentik partisipan secara lebih jernih, sehingga temuan penelitian dapat menjadi dasar yang kuat untuk penyusunan kebijakan atau program pendampingan bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan serupa di lingkungan perguruan tinggi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam esensi pengalaman adaptasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam pendekatan fenomenologi transendental, fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji teori, mengukur variabel, atau menganalisis hubungan sebab-

akibat, melainkan untuk menyelami makna terdalam dari pengalaman hidup individu sebagaimana mereka mengalaminya secara langsung dan sadar.

Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada proses adaptasi dan pengalaman sadar mahasiswa dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja, termasuk bagaimana mereka memahami, menghayati, dan memberikan makna terhadap realitas yang mereka jalani. Pendekatan fenomenologi transendental mengharuskan peneliti untuk melakukan *epoche* (*bracketing*), yaitu menyisihkan asumsi pribadi dan prasangka teoritis, agar deskripsi pengalaman yang diperoleh benar-benar berasal dari perspektif murni partisipan, bukan dari interpretasi peneliti. Secara substansial, penelitian ini memfokuskan pada:

- Mengidentifikasi dan memahami hal-hal yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu, seperti:
 - Kebutuhan ekonomi;
 - Keinginan memperoleh pengalaman;
 - Kondisi ekonomi keluarga;
 - Keinginan hidup mandiri.
- Bagaimana tahapan proses adaptasi mahasiswa dalam menjalani peran ganda sebagai seorang mahasiswa dan pekerja terhadap tekanan akademik dan tuntutan pekerjaan;
- Memahami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat proses adaptasi mahasiswa dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja;
- Bagaimana mahasiswa menyadari atau mengalami kecenderungan untuk terlalu tenggelam dalam pekerjaan hingga mengabaikan aspek lain dalam hidupnya

3.3 Lokasi Penelitian

Menurut Creswell (2015) Lokasi penelitian dalam studi kualitatif dipahami sebagai tempat nyata di mana partisipan secara langsung mengalami fenomena yang menjadi fokus kajian. Lokasi ini menjadi konteks alami untuk

pengumpulan data, karena disanalah pengalaman subjektif terbentuk dan dimaknai oleh individu. Oleh karena itu, peneliti perlu hadir secara langsung di lapangan guna memperoleh pemahaman yang otentik terhadap realitas yang dialami partisipan.

Pemilihan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan ruang sosial yang relevan dan signifikan untuk menggali fenomena mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Dalam pendekatan fenomenologi transendental, lokasi tidak sekadar dilihat sebagai tempat fisik, tetapi sebagai konteks nyata di mana pengalaman subjektif partisipan terjadi dan dimaknai. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih karena memberikan kedekatan antara peneliti dengan partisipan yang mengalami langsung fenomena yang diteliti, yakni adaptasi terhadap peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja.

FISIP Universitas Lampung memiliki karakteristik yang menunjang penelitian ini, antara lain keragaman latar belakang sosial ekonomi mahasiswa, jadwal kuliah yang memungkinkan mahasiswa bekerja paruh waktu, serta tingginya tekanan akademik yang menciptakan tantangan dalam menjalankan peran ganda. Kondisi ini menjadikan lokasi ini sebagai medan yang kaya untuk mengungkap pengalaman-pengalaman sadar mahasiswa dalam membentuk strategi adaptasi mereka terhadap berbagai tuntutan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan awal dan informasi informal, banyak mahasiswa FISIP yang menjalani pekerjaan paruh waktu baik di sektor formal (seperti menjadi staf administrasi, penjaga toko, pengajar les) maupun informal (seperti ojek *online*, penjual daring, *freelance* desain, dan lain-lain). Keberadaan fenomena ini secara luas menjadikan lokasi penelitian tidak hanya relevan tetapi juga representatif untuk memperoleh berbagai ragam pengalaman subjektif yang dapat disintesis menjadi struktur esensial.

Faktor aksesibilitas juga menjadi alasan pendukung. Lokasi yang berada dalam jangkauan peneliti memungkinkan proses pengumpulan data berjalan lebih intensif dan mendalam, melalui wawancara langsung dan observasi situasional. Selain itu, adanya keterbukaan dan kedekatan sosial antara peneliti dan lingkungan akademik kampus turut mempermudah dalam menjalin hubungan etis dengan informan, yang sangat penting dalam menjaga keaslian data dalam pendekatan fenomenologi.

3.4 Informan Penelitian

Menurut John W. Creswell, dalam penelitian kualitatif, informan atau partisipan adalah individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti dan dapat memberikan informasi yang kaya serta bermakna mengenai pengalaman tersebut. Dalam pendekatan fenomenologi, informan dipilih secara selektif untuk memastikan bahwa mereka benar-benar pernah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, sehingga peneliti dapat menggali deskripsi mendalam tentang bagaimana pengalaman itu dialami secara sadar (Creswell, 2015). Dalam pendekatan fenomenologi transendental, pemilihan informan tidak ditentukan berdasarkan jumlah yang besar, melainkan pada kedalaman pengalaman yang dimiliki serta kemampuan partisipan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara sadar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh narasi pengalaman yang otentik dan bermakna dalam rangka mengungkap struktur esensial dari fenomena yang dialami partisipan.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Pernah atau sedang menjalani pekerjaan paruh waktu.
3. Telah menjalani pekerjaan paruh waktu minimal selama tiga bulan agar memiliki pengalaman yang cukup untuk direfleksikan.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi mengikuti prinsip data saturasi yaitu ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi menghasilkan makna baru. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian fenomenologi transendental yang lebih mementingkan kualitas narasi dan refleksi pengalaman daripada jumlah partisipan. Peneliti akan membangun relasi yang etis dan empatik dengan informan agar proses wawancara berlangsung dalam suasana yang mendukung munculnya cerita yang jujur dan reflektif. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menyusun deskripsitekstural dan struktural, yang selanjutnya disintesis menjadi esensi pengalaman adaptasi mahasiswa pekerja paruh waktu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pendekatan fenomenologi transendental bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang mendalam tentang pengalaman sadar individu terhadap fenomena tertentu. Dalam hal ini, pengalaman mahasiswa bekerja paruh waktu menjadi pusat perhatian. Creswell (2015) menekankan bahwa dalam pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan langsung dari orang-orang yang benar-benar mengalami fenomena tersebut, dan yang mampu merefleksikan serta mengungkapkan makna dari pengalaman tersebut secara mendalam dan otentik. Untuk mencapai tujuan tersebut, teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Creswell (2015), observasi dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis di mana peneliti mencatat perilaku, tindakan, serta interaksi partisipan dalam konteks alami mereka untuk memahami fenomena sosial yang sedang diteliti. Observasi memberikan pemahaman langsung tentang latar tempat partisipan beraktivitas dan memungkinkan peneliti menangkap dimensi non-verbal serta lingkungan sosial yang tidak dapat diungkap hanya melalui wawancara. Creswell menekankan bahwa observasi dapat digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat

pemahaman terhadap konteks dan validasi terhadap narasi yang diberikan oleh partisipan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai teknik pelengkap yang bersifat kontekstual, untuk memperkuat narasi pengalaman mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Universitas Lampung. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan perkuliahan dan pekerjaan dari informan, termasuk bagaimana mereka mengatur waktu, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, atau menunjukkan ekspresi emosional terkait beban peran ganda yang dijalani. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai data kontekstual untuk memperkaya deskripsi pengalaman yang diperoleh dari wawancara. Dalam kerangka fenomenologi transendental, observasi tidak digunakan untuk membentuk interpretasi pribadi peneliti, tetapi untuk mendukung deskripsi fenomenologi yang lebih utuh, dengan tetap menjaga prinsip *epoché*, yakni menahan penilaian dan asumsi terhadap apa yang diamati. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terbatas namun bermakna, berfungsi untuk menyediakan konteks empiris dari narasi pengalaman yang diungkapkan partisipan, dan mendukung pencapaian pemahaman menyeluruh terhadap esensi adaptasi mahasiswa pekerja paruh waktu.

- a. Pada informan RH observasi dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025, yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup kampus FISIP Universitas Lampung saat melakukan aktivitas perkuliahan dan kegiatan diluar perkuliahan seperti organisasi kampus serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan informan RH secara langsung di tempat kerja yaitu Rames *Express* tepatnya di Jl. Jend. Sudirman No. 47d, Enggal, Kota Bandar lampung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara informan RH beradaptasi dengan jadwal kuliah dan jadwal kerja yang berbenturan, dimana informan RH terlihat hadir dalam perkuliahan, serta tetap fokus mengerjakan tugas yang di berikan oleh dosen dengan baik, meskipun ia mendapatkan jadwal untuk

bekerja di hari itu, sehingga dalam hal ini peneliti dapat mengetahui dinamika kesehariannya yang sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Pada informan DP observasi dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025, yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup kampus FISIP Universitas Lampung saat informan melakukan aktivitas perkuliahan dan organisasi serta mengamati melalui aktivitas di media sosial milik tempat kerja dan dikelola oleh informan DP yaitu pada akun tiktok @seblakRatusimin @miss.borr dan akun facebook @kartika yuvtasari. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di tempat informan DP bekerja yaitu Seblak Ratu Simin tepatnya di Jl. Pangeran Suhaimin, Masjid Raya Airan, Kota Bandar Lampung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas informan DP dalam menjalani pekerjaan sebagai konten creator, dimana informan DP tampak tetap mengerjakan tugas di tempat kerja meskipun terdapat jadwal untuk membuat konten, tugas kuliah tetap menjadi prioritas untuk dikerjakan karena telah mendekati deadline tugas, lalu pekerjaan yang ada di tempat kerja ia selesaikan di rumah, dan tampak pemilik atau owner tempat informan DP bekerja tidak keberatan akan hal itu. Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui dinamika kesehariannya yang sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Pada informan CE observasi dilakukan pada tanggal 12 Mei 2025 yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup tempat magang informan CE yaitu di Dinas PUPR Kota Bandar Lampung saat informan CE sedang melakukan tugas magang seperti membuat surat, mengunggah dokumen milik tempat magang, serta pekerjaan magang lainnya, dan mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan informan CE di tempat kerja yaitu Pepes Ayam Pak Nana tepatnya di Gg Fayakun No. 69, Garuntang, Kec. Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas informan CE di tempat magang, pekerjaan apa yang dilakukan selama di tempat magang dan kemudian mengetahui

bagaimana aktivitas informan CE saat melakukan pekerjaan seperti merapihkan kendaraan, berinteraksi dengan konsumen, dan yang lainnya. Sehingga peneliti dapat mengetahui dinamika kesehariannya yang sesuai dengan fokus penelitian.

- d. Pada informan HM observasi dilakukan pada tanggal 18 Mei 2025 saat peneliti memesan ojek mahasiswa untuk menuju kampus. Selain itu, observasi dilakukan yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup kampus FISIP Universitas Lampung saat melakukan aktivitas perkuliahan seperti kehadiran dalam kelas, dan interaksi dengan temannya saat menjalani perkuliahan, serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan HM saat bekerja seperti menunggu, menerima, dan selesai menyelesaikan orderan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara informan HM membagi waktu dan menjalankan peran secara simultan saat sedang di perkuliahan lalu menerima orderan ojek, dan apakah informan HM menerima atau justru menolak orderan tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui dinamika kesehariannya yang sesuai dengan fokus penelitian.
- e. Pada informan GM observasi dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025, yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup kampus FISIP Universitas Lampung terutama kehadiran dan perkuliahan, tugas-tugas kuliah, dan interaksi dengan teman kuliah, lalu mengamati aktivitas yang dilakukan informan GM secara langsung di tempat kerja yaitu WaHaHa *Seafood* tepatnya di Jl. Ikan Sepat, Pesawahan, Kec. Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas informan GM saat di perkuliahan seperti kehadiran informan saat di kelas, bagaimana informan GM dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, dan bagaimana informan GM dapat berinteraksi dengan teman kuliah. Sehingga peneliti dapat mengetahui dinamika kesehariannya yang sesuai dengan fokus penelitian.

- f. Pada informan ZZ observasi dilakukan pada tanggal 1 Juni 2025 saat peneliti memesan ojek mahasiswa untuk menuju kampus. Selain itu, observasi dilakukan yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup kampus FISIP Universitas Lampung terutama dalam mengikuti perkuliahan dengan bertanya dengan teman sekelas informan ZZ terkait kehadiran dikelas, tugas-tugas baik individu maupun kelompok, dan mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan informan ZZ saat bekerja seperti menunggu, menerima, dan selesai menyelesaikan orderan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara informan ZZ menjalankan perannya secara simultan sebagai mahasiswa sekaligus pekerja, sehingga peneliti dapat mengetahui dinamika kesehariannya yang sesuai dengan fokus penelitian.

Terdapat sejumlah perbedaan yang terlihat dalam metode observasi yang dilakukan terhadap masing-masing informan, baik dari segi lokasi, pendekatan, maupun bentuk aktivitas yang diamati. Pada informan RH, CE, dan GM, observasi dilakukan secara langsung di dua lokasi, yakni di lingkungan kampus FISIP Universitas Lampung serta di tempat kerja fisik mereka, seperti Rames Express, Pepes Ayam Pak Nana, dan WaHaHa Seafood. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana mereka menjalankan aktivitas kerja secara simultan dengan peran sebagai mahasiswa dan pekerja. Sementara itu, observasi terhadap informan HM dan ZZ memiliki pendekatan yang berbeda. Observasi dilakukan ketika peneliti secara langsung menggunakan jasa ojek mahasiswa yang mereka jalankan, sehingga interaksi terjadi dalam konteks nyata sebagai pelanggan. Selain itu, aktivitas kerja mereka juga diamati secara langsung, termasuk proses menunggu, menerima, dan menyelesaikan pesanan, baik di dalam maupun di luar kampus.

Keunikan metode observasi juga terlihat pada informan DP, yang merupakan satu-satunya informan yang diamati tidak hanya melalui

interaksi langsung di kampus dan tempat kerja, tetapi juga melalui media sosial milik tempat kerjanya, seperti akun TikTok dan Facebook. Pendekatan ini memberikan tambahan perspektif mengenai bagaimana peran digitalisasi dan promosi *online* menjadi bagian dari rutinitas kerja informan DP, serta menjadi nilai tambah dalam memahami adaptasinya sebagai mahasiswa yang bekerja. Dengan demikian, perbedaan cara observasi ini nantinya akan melihatkan keberagaman jenis pekerjaan, strategi adaptasi, serta media yang digunakan oleh masing-masing informan dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data pada pendekatan fenomenologi transendental. Menurut Creswell (2015), wawancara dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali narasi pribadi partisipan mengenai pengalaman hidup mereka atas suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Wawancara ini tidak hanya digunakan untuk mendapatkan informasi faktual, melainkan untuk menyelami makna terdalam dari pengalaman sadar partisipan yang menjadi inti dari kajian fenomenologi.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan kepada mahasiswa aktif Universitas Lampung yang pernah atau sedang menjalani pekerjaan paruh waktu. Peneliti menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, di mana pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel, untuk memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman mereka secara reflektif, jujur, dan bebas. Wawancara ini memungkinkan partisipan menggambarkan secara detail bagaimana mereka menjalani, merasakan, dan memaknai pengalaman adaptasi terhadap peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Dalam pendekatan fenomenologi transendental, peneliti menjaga posisi netral melalui proses *epoche*, yakni dengan menangguhkan asumsi dan pandangan pribadi selama proses wawancara

berlangsung. Hal ini bertujuan agar makna yang muncul benar-benar berasal dari kesadaran partisipan, bukan dari interpretasi peneliti. Oleh karena itu, dalam proses ini, peneliti lebih berperan sebagai fasilitator refleksi daripada pengarah pembicaraan.

Proses wawancara kepada enam informan tidak dilakukan secara bersamaan tetapi di waktu dan hari yang berbeda karena hal ini disesuaikan dengan kesibukan dan waktu luang dari masing-masing informan.

- a. Pada informan RH wawancara dilakukan di gedung E jurusan Sosiologi Universitas Lampung pada tanggal 9 Juni 2025, pukul 14.00 WIB. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses bagi informan yang merupakan mahasiswa aktif di jurusan tersebut dan saat itu telah selesai melakukan perkuliahan dan sedang tidak ada jam kerja, sehingga tidak mengganggu aktivitas perkuliahan dan pekerjaan agar informan dapat memberikan informasi dengan tenang tanpa tekanan waktu.
- b. Pada informan DP wawancara dilakukan di tempat informan bekerja pada tanggal 10 Juni 2025, Pukul 16.00 WIB. Wawancara ini dilakukan di lokasi kerja untuk memudahkan peneliti mengamati langsung konteks pekerjaan informan dan mengoptimalkan waktu informan yang terbatas karena kesibukan bekerja. Waktu sore dipilih karena merupakan waktu istirahat sekaligus penghujung waktu pulang kerja informan, sehingga memungkinkan diskusi berlangsung dengan lancar.
- c. Pada Informan CE wawancara dilakukan di lakukan di rumah informan sendiri pada tanggal 10 Juni 2025, pukul 20.00 WIB. Pemilihan lokasi dan waktu tersebut didasarkan atas pertimbangan kenyamanan dan waktu luang informan, mengingat informan memiliki waktu luang yang lebih fleksibel pada malam hari setelah menyelesaikan aktivitas magang.
- d. Pada informan HM dilakukan wawancara di tempat tinggal informan (kos) pada tanggal 12 Juni 2025, pukul 19.48 WIB. Waktu

dan tempat dipilih karena HM memiliki jadwal kerja dan kuliah yang padat di siang hari, sehingga malam hari di tempat tinggal menjadi waktu yang paling kondusif untuk melakukan wawancara tanpa mengganggu aktivitasnya.

- e. Pada informan GM dilakukan wawancara di taman FISIP Universitas Lampung pada tanggal 13 Juni 2025, pukul 14.28 WIB. Lokasi ini dipilih karena suasananya yang terbuka dan santai, serta berada di lingkungan yang akrab bagi informan. Saat itu kebetulan waktu tersebut merupakan waktu luang antara aktivitas kuliah dan sedang tidak bekerja, sehingga dianggap tepat untuk melakukan wawancara tanpa terburu-buru.
- f. Pada informan ZZ dilakukan wawancara di tempat tinggal informan (kos) pada tanggal 16 Juni 2025, pukul 19.28 WIB. Pemilihan tempat tinggal (kos) sebagai lokasi wawancara memberikan kenyamanan bagi informan setelah menyelesaikan aktivitas hariannya, serta menciptakan suasana yang lebih santai dan terbuka untuk berbagi informasi yang mendalam terkait pengalaman kerjanya sebagai mahasiswa.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan yang bersifat pelengkap untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang dialami partisipan. Dokumentasi dalam konteks ini tidak menjadi sumber utama, tetapi berfungsi untuk memberikan dukungan kontekstual terhadap deskripsi pengalaman yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut Creswell (2015), dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa catatan tertulis, arsip, pesan pribadi, atau bentuk visual yang dihasilkan atau dimiliki oleh partisipan dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen ini dapat digunakan untuk mendukung validitas data atau sebagai bahan refleksi tambahan dalam analisis deskriptif fenomenologi.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan prinsip etika penelitian, yakni dengan persetujuan penuh dari informan. Peneliti hanya akan menggunakan dokumen yang memang diberikan secara sadar dan dianggap tidak melanggar privasi atau hak pribadi partisipan. Dalam analisis fenomenologi transendental, dokumen tidak digunakan untuk membuat interpretasi tambahan, tetapi untuk memperkuat dan mengkonfirmasi esensi pengalaman yang telah dijelaskan secara verbal oleh partisipan. Data dokumentasi akan digunakan sebagai konteks yang memperkaya pemahaman terhadap struktur pengalaman sadar mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh makna mendalam dari pengalaman mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang bekerja paruh waktu, khususnya dalam proses beradaptasi dan risiko *workaholism*. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada tahapan analisis dalam penelitian kualitatif fenomenologi sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015), yang meliputi:

1. Pada tahap Persiapan Data, peneliti memulai dengan mengumpulkan seluruh data mentah yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap para informan. Proses ini mencakup pencatatan detail hasil wawancara (baik rekaman suara maupun catatan lapangan), hasil observasi, dokumentasi, serta pengumpulan data tambahan seperti waktu, lokasi, dan situasi sosial saat pengambilan data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengklasifikasian dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti hal yang melatar belakangi mahasiswa bekerja paruh waktu, tahapan proses adaptasi, faktor pendorong dan penghambat proses adaptasi, dan risiko *workaholism*.
2. Membaca seluruh data, peneliti membaca secara menyeluruh data yang telah ditranskrip untuk mendapatkan pemahaman umum serta kesan awal

terhadap pengalaman yang disampaikan oleh para informan. Proses ini dilakukan secara berulang agar peneliti dapat memahami konteks dari tiap data secara utuh.

3. Reduksi Data, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari transkrip wawancara, lalu mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna. Hal ini menjadi dasar untuk menemukan pola dan tema-tema dalam data yang relevan.
4. Penyajian Data, setelah data direduksi, hasilnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan strategi adaptasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menyeimbangkan peran antara tuntutan akademik dan pekerjaan. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat hasil temuan.
5. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data, tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan akan diverifikasi dengan cara triangulasi sumber dan teknik. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipercaya.

Menurut Creswell (2015), analisis data kualitatif adalah proses berkelanjutan yang melibatkan penyusunan, interpretasi, dan pelaporan hasil penelitian yang dilakukan secara reflektif dan mendalam. Dalam penelitian fenomenologi ini, analisis data bertujuan untuk mengungkap esensi dari pengalaman individu terkait fenomena yang dikaji, yaitu adaptasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu serta risiko *workaholism* yang menyertainya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan pendekatan yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015), bahwa validasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses usaha peneliti untuk memberikan akurasi, kredibilitas, dan keandalan data melalui teknik tertentu. Penelitian ini mengadopsi beberapa strategi validasi data, di antaranya:

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, teknik, dan informan untuk memastikan konsistensi informasi. Creswell (2015) menekankan pentingnya triangulasi sebagai teknik utama dalam meningkatkan validitas internal suatu studi kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Kategori	RH	DP	CE	HM	GM	ZZ
Alasan Bekerja	Iseng, mengisi waktu luang, pengalaman SMK	Kebiasaan Hidup mandiri sejak kecil, kondisi ekonomi keluarga	Sudah tidak mendapat uang jajan, keinginan hidup mandiri	Sudah Tidak diberi uang bulanan, kebutuhan ekonomi	Tidak dibiayai orang tua, bertahan hidup	Biaya hidup tinggi, keinginan mandiri
Tahapan Proses Adaptasi (Hambatan)	Kewalahan saat kuliah mulai aktif	Kewalahan, jadwal bentrok	Tidak kewalahan (kerja akhir pekan)	Kewalahan saat tugas padat	<i>Burnout</i> , kelelahan ekstrem	Kewalahan awal, sulit atur ritme
Tahapan Proses Adaptasi (Dorongan)	Arahan senior saat kerja	Dukungan dari orang tua dan tempat kerja	Tidak disebutkan secara eksplisit	Sistem kerja yang fleksibel	HRD & atasan sangat suportif	Teman kuliah dan motivasi diri
Strategi Adaptasi	Negosiasi shift, tanya senior	Tukar jadwal, manfaatkan waktu istirahat untuk mengerjakan tugas	Membuat Skala prioritas	Membuat Skala prioritas	Atur ulang jadwal antara kuliah dan kerja, dukungan dari atasan dan lingkungan kerja	Buat jadwal sendiri, menolak orderan
Beban Akademik	Tugas tidak maksimal karena lelah	Tidak mengabaikan tugas, kurang aktif saat berdiskusi	Tugas tetap dikerjakan walau sederhana	Pekerjaan yang dilakukan tidak mengganggu kuliah, tugas aman	Sempat absen, tapi tugas tetap selesai	Pernah nilai turun, belajar dari kesalahan
Pemaknaan Kerja	Coba-coba, bukan terpaksa/obsesi	Obsesi, cari pengalaman & relasi	Pengalaman, bukan terpaksa	Tanggung jawab, realistis	Keterpaksaan, karena keadaan	Kesadaran pribadi, mandiri

Tabel 3.1 Triangulasi Sumber

Sumber: Dikelola oleh peneliti, 2025

Temuan Triangulasi Sumber:

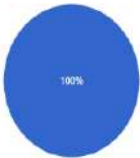
- Terdapat konsistensi bahwa sebagian besar mahasiswa bekerja paruh waktu karena tuntutan ekonomi dan keinginan hidup mandiri.
 - Mayoritas informan mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, kecuali mereka yang menjadwalkan kerja di luar jam kuliah.
 - Proses dan strategi adaptasi paling umum dilakukan adalah manajemen waktu dan negosiasi, dengan dukungan lingkungan sekitar sebagai faktor pendukung.
 - Dampak terhadap akademik tergantung pada beban kerja dan kemampuan individu dalam adaptasi.
 - Ada variasi makna, namun mayoritas mengakui kerja sebagai bagian dari tanggung jawab atau strategi bertahan, bukan semata obsesi/keterpaksaan.
 - Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi kerja-kuliah.
- b. Triangulasi Teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara mendalam dengan observasi langsung serta pemeriksaan melalui informasi pendukung dari lingkungan sosial informan.
- Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada enam informan yang merupakan mahasiswa aktif FISIP Universitas Lampung dan bekerja paruh waktu di berbagai sektor pekerjaan, seperti *waiters*, *content creator*, ojek mahasiswa, *customer experience*, dan juru parkir. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai motivasi bekerja, pengalaman adaptasi, strategi pembagian waktu, serta dampak pekerjaan terhadap kehidupan sosial mereka.
 - Kedua, peneliti melakukan observasi non-partisipatif terhadap perilaku informan, baik di lingkungan kampus maupun tempat kerja. Observasi ini difokuskan pada pola aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta kondisi fisik dan emosional mahasiswa saat menjalani perkuliahan dan pekerjaan. Hasil observasi ini digunakan

untuk mengkonfirmasi data dari wawancara serta melihat apakah terdapat kesesuaian antara narasi informan dan realitas yang tampak.

- Ketiga, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumen yang dikaji antara lain: jadwal perkuliahan dan pekerjaan informan, slip kerja (jika tersedia), serta catatan atau bukti partisipasi dalam kegiatan akademik. Dokumentasi ini berguna untuk menelusuri kehadiran, intensitas kerja, dan keterlibatan informan dalam aktivitas perkuliahan maupun pekerjaan.

2. *Member Checking*

Proses ini dilakukan dengan mengembalikan data atau deskripsi temuan kepada para informan untuk dikonfirmasi atau dikoreksi. Hal ini sesuai dengan saran Creswell bahwa *member checking* merupakan teknik penting untuk memastikan kebenaran interpretasi data oleh peneliti (Creswell, 2015: 285). Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan ringkasan transkrip dalam bentuk dokumen *Google Drive* kepada informan untuk ditinjau kembali. Selanjutnya, informan mengisi link *Google Formulir* untuk memvalidasi kebenaran dokumen transkrip yang diberikan.

No	Nama	Validasi		Hasil Google Formulir
		Benar	Salah	
1	RH	✓		Apakah deskripsi temuan dan transkrip sudah sesuai dengan maksud yang Anda sampaikan? 
2	DP	✓		
3	CE	✓		
4	HM	✓		
5	GM	✓		
6	ZZ	✓		

Tabel 3.2 *Member Checking*

Sumber: Dikelola oleh peneliti, 2025

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FISIP Unila secara resmi berdiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0333/O/1995 pada tanggal 15 November 1995, setelah melewati tahapan persiapan sejak 1983 dengan SK Rektor Unila No. 90/KPTS/R/1983. Saat ini, FISIP menawarkan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari diploma (D3 Perpustakaan, D3 Humas, D3 Administrasi Perkantoran) hingga program sarjana (Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Bisnis, Hubungan Internasional), program pascasarjana (Magister Ilmu Pemerintahan, Ilmu Administrasi, Ilmu Komunikasi) dan Doktor untuk program Studi Pembangunan. Didukung oleh lebih dari 100 dosen bergelar S2 dan S3 serta penerapan ISO 9001:2015, FISIP terus meningkatkan mutu akademik dan administratif.

Dalam hal visi, FISIP Unila menargetkan untuk menjadi “Fakultas 10 terbaik di Indonesia” pada 2025. Visi tersebut didukung oleh misi yang mencakup penyelenggaraan pendidikan yang unggul, penelitian inovatif, pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal, tata kelola berkualitas, serta intensifikasi kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Sebagai salah satu fakultas pertama di Unila yang menerapkan metode *active learning* dan kurikulum berbasis KBK, FISIP

menempatkan mahasiswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, dan dosen berperan sebagai fasilitator.

Kehidupan kampus di FISIP sangat dinamis, dengan enam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), beberapa Himpunan Mahasiswa Diploma (HMD), satu Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP), tujuh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta Badan Eksekutif dan Dewan Perwakilan Mahasiswa fakultas. Mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas pendukung seperti ruang baca, lab komputer, gedung PKM, taman, *foodcourt*, dan layanan bus antar fakultas. Selain itu, FISIP secara rutin menyelenggarakan seminar, konferensi (nasional dan internasional), serta berbagai kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat, sekaligus memfasilitasi mahasiswa untuk aktif dalam prestasi dan kompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

4.2 Mahasiswa Aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Berikut ini table jumlah mahasiswa aktif pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung berdasarkan data terakhir tahun 2024:

No.	Jurusan	Mahasiswa Aktif
1	Sosiologi	607
2	Ilmu Pemerintahan	661
3	Ilmu Komunikasi	772
4	Ilmu Administrasi Negara	810
5	Ilmu Administrasi Bisnis	741
6	Hubungan Internasional	717
7	Administasi Perkantoran	89
8	Hubungan Masyarakat	102
9	Perpustakaan	69
10	Magister Ilmu Pemerintahan	56
11	Magister Ilmu Administrasi	59
12	Magister Ilmu Komunikasi	98

13	Studi Pembangunan	38
Jumlah		4819

Sumber: Staff Dekanat Bidang Akademik FISIP Universitas Lampung, diakses pada 5 Juni 2025.

Tabel 4.1 Mahasiswa Aktif FISIP Universitas Lampung

4.3 Culture Mahasiswa

Mahasiswa dalam lingkungan kampus tentunya memiliki budaya tertentu yang biasa menjadi dasar dan kebiasaan bagi mereka menjalani kehidupan baik pribadi maupun sosial di lingkungan kampus. Beberapa budaya mahasiswa yang dapat di jumpai sebagai berikut:

a. *Peer Group* (Berkelompok)

Di lingkungan kampus, mahasiswa memiliki budaya khas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Salah satu budaya yang paling sering terlihat adalah kebiasaan untuk berkumpul dalam kelompok sebaya atau *peer group*. Kelompok ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan akademik mahasiswa. Hakiem dkk., (2024) menjelaskan bahwa *peer group* adalah sekelompok orang yang berada dalam rentang usia yang sama dan memiliki karakteristik serupa, yang saling berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan *peer group* memberikan manfaat besar, seperti dukungan sosial yang membantu mahasiswa merasa diterima dan memiliki koneksi sosial. Lebih dari itu, kelompok ini juga berperan dalam membentuk nilai-nilai dan norma yang berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa, baik dalam hal studi, gaya hidup, maupun dalam mengambil keputusan. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, keberadaan *peer group* sudah menjadi hal yang lumrah. Mahasiswa sering terlihat melakukan berbagai aktivitas bersama teman sebayanya. Bagi mahasiswa FISIP keberadaan kelompok ini tidak hanya menjadi sarana untuk saling mendukung, tetapi juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan kampus.

b. Penggunaa Teknologi dan Media Sosial

Saat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Hal ini tak lepas dari peran teknologi yang dianggap mampu mempermudah mahasiswa dalam mengakses berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan studi maupun urusan pribadi. Namun, pemanfaatan teknologi yang nyaris tanpa batas juga menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah munculnya perilaku konsumtif serta masuknya budaya asing. Contoh nyata dari dampak tersebut di kalangan mahasiswa adalah kebiasaan berbelanja menggunakan platform *e-commerce* dan pembayaran digital (*e-money*), yang perlahan menjadi bagian dari budaya mahasiswa. Menurut Sihab dan Setiawan (2023), globalisasi dan kemajuan teknologi telah mempermudah mahasiswa dalam melakukan transaksi jual beli secara daring. Dengan gaya hidup yang serba cepat dan digital, mahasiswa kini bisa mengakses media sosial, aplikasi belanja *online*, dan layanan *e-money* kapan pun mereka mau untuk memenuhi kebutuhannya. Di lingkungan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, penggunaan teknologi juga sangat marak. Banyak dari mereka yang mengandalkan media sosial, *e-commerce*, dan *e-money* tidak hanya untuk keperluan pribadi, tetapi juga dalam mendukung aktivitas akademik mereka.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek budaya yang penting dalam kehidupan mahasiswa. Dalam konteks ini, komunikasi merujuk pada cara mahasiswa menyelesaikan berbagai persoalan dengan berdiskusi, baik secara tatap muka maupun melalui perangkat teknologi seperti gadget. Bagi mahasiswa, komunikasi menjadi alat utama untuk menunjukkan keberadaan dan jati diri mereka, baik di lingkungan kampus maupun di luar. Meilinda (2018) menyatakan bahwa saat ini seseorang bisa menggunakan lebih dari satu platform media sosial sebagai sarana berkomunikasi. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berinteraksi, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas diri serta memperluas relasi sosial. Di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, budaya komunikasi ini terlihat

sangat kuat. Hampir setiap aktivitas yang mereka lakukan selalu melibatkan bentuk komunikasi, sebagai cara untuk menyampaikan aspirasi maupun menegaskan eksistensi diri mereka dalam lingkungan akademik.

d. Budaya Literasi

Di lingkungan kampus, mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas akademik, dan salah satu yang cukup menonjol adalah kegiatan membaca. Membaca telah menjadi bagian dari budaya mahasiswa karena melalui membaca, mereka dapat memahami serta menganalisis pengetahuan baru. Kemampuan dalam membaca dan menulis sangat penting, sebab dari situlah mahasiswa bisa menerapkan ilmu yang mereka pelajari secara tepat. Pujiono dan Sahayu (2021) menyatakan bahwa literasi budaya merupakan kunci keberhasilan, terutama dalam menjalin komunikasi yang efektif di era modern, khususnya bagi mahasiswa. Oleh karena itu, budaya literasi tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Hal ini juga tampak jelas pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung, di mana banyak dari mereka yang masih menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari di lingkungan akademik. Kebiasaan ini turut didukung oleh tersedianya ruang baca di area kampus yang menunjang minat baca mahasiswa.

4.4 Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di jenjang perguruan tinggi, baik di institusi negeri, swasta, maupun lembaga setara lainnya Siswoyo (dalam Pertiwi, 2018). Dibandingkan dengan siswa sekolah, mahasiswa memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam hal kedewasaan emosional. Mereka umumnya telah mampu mengendalikan emosi serta lebih stabil secara kepribadian. Selain itu, mahasiswa biasanya menunjukkan pola pikir yang lebih logis dan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan. Hal ini mendorong mereka untuk bersikap realistis dalam menilai diri sendiri dan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Pohan (2017) mengemukakan bahwa mahasiswa juga cenderung memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan siswa, serta mulai fokus mengembangkan kompetensi dan keahlian sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa mahasiswa umumnya memiliki karakter yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, inovasi, orientasi masa depan, kemampuan beradaptasi, idealisme, dan keterlibatan sosial. Karakteristik ini juga tampak pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti pada tahun 2025, mahasiswa FISIP Universitas Lampung menunjukkan sejumlah karakteristik khas yang mencerminkan identitas mereka sebagai calon intelektual. Salah satu karakter utama yang terlihat adalah kemampuan berpikir kritis, yang tampak dari cara mereka menganalisis persoalan, menyampaikan argumen, serta terlibat dalam diskusi atau debat baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemandirian yang kuat, terutama dalam hal mengatur waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik seperti organisasi, kegiatan sosial, hingga waktu untuk hiburan pribadi.

Mahasiswa FISIP Universitas Lampung juga cenderung memiliki orientasi yang jelas terhadap masa depan. Hal ini tercermin dari banyaknya mahasiswa yang aktif merancang rencana karir serta mengembangkan diri melalui berbagai organisasi dan kegiatan yang relevan dengan bidangnya. Tidak hanya itu, sikap adaptif juga menjadi ciri khas mereka, terutama dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, metode pembelajaran baru, maupun dinamika sosial di sekitarnya. Sikap idealis turut mewarnai karakter mereka. Mahasiswa FISIP Universitas Lampung seringkali memegang teguh prinsip pribadi dan memiliki komitmen kuat terhadap cita-cita yang ingin dicapai. Selain itu, kemampuan membangun dan memperluas jaringan sosial juga menjadi kekuatan mereka, terbukti dari partisipasi aktif dalam berbagai organisasi dan komunitas yang memperluas koneksi dan memperkaya pengalaman sosial mereka.

4.5 Klasifikasi Mahasiswa

Terdapat beberapa klasifikasi mahasiswa menurut Sahrandi, (2017, hlm. 90) sebagai berikut:

a. Mahasiswa Aktivis (Kuliah Rapat)

Mahasiswa dengan tipe aktivis biasanya menempatkan kegiatan organisasi sebagai prioritas setelah kewajiban akademik. Keterlibatan mereka dalam organisasi kampus bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bentuk *habitus* yakni kebiasaan yang terbentuk dari proses sejarah panjang di ruang sosial atau arena yang juga merupakan hasil konstruksi historis. Organisasi menjadi wadah baru bagi mahasiswa untuk membentuk dan mengembangkan identitas serta kapasitas diri. Tipe mahasiswa seperti ini cukup menonjol di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, yang terlihat dari banyaknya mahasiswa yang terlibat aktif sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Mereka menjalankan tugas dan fungsi masing-masing di berbagai bidang kerja yang ada, menunjukkan pembagian peran yang jelas. Aktivitas keseharian mahasiswa tipe ini sebagian besar dihabiskan di lingkungan kampus maupun luar kampus, terutama untuk menyelesaikan program kerja yang menjadi tanggung jawab organisasi yang mereka ikuti.

b. Mahasiswa *Study Oriented* (Kuliah Pulang)

Tipe mahasiswa yang dikenal dengan sebutan “kuliah pulang” adalah mereka yang lebih fokus pada kegiatan akademik semata. Aktivitas harian mahasiswa jenis ini terbatas pada mengikuti perkuliahan dan belajar, tanpa keterlibatan lebih lanjut dalam kegiatan non-akademik. Mereka cenderung tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengembangkan diri melalui aktivitas tambahan seperti organisasi atau komunitas kampus. Mahasiswa dengan karakteristik ini juga sering kali mengalami kesulitan dalam membagi waktu, atau memilih untuk tidak terlibat dalam dinamika sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Fenomena ini dapat ditemukan pula di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, di mana terdapat sejumlah mahasiswa yang memilih untuk tidak aktif dalam organisasi dan hanya menjalani aktivitas perkuliahan, tanpa mengeksplorasi potensi

pengembangan diri melalui interaksi sosial di ruang-ruang kolektif seperti organisasi kemahasiswaan.

c. Mahasiswa *Medioker* (Kuliah Nongkrong)

Tipe mahasiswa yang satu ini berada di posisi tengah, di mana mereka menjalani perkuliahan hanya sebagai formalitas semata. Bagi mereka, kegiatan akademik bukanlah prioritas utama; nilai yang rendah pun tidak menjadi persoalan besar. Di sisi lain, mereka juga tidak menunjukkan minat untuk terlibat dalam kegiatan organisasi. Waktu dan energi mereka lebih banyak dihabiskan untuk berkumpul bersama teman di tongkrongan atau tempat nongkrong, menjadikan interaksi sosial informal sebagai aktivitas utama mereka. Mahasiswa dengan karakter seperti ini juga bisa ditemukan di lingkungan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, di mana sebagian dari mereka tidak terlalu peduli dengan capaian akademik maupun pengembangan diri, dan lebih memilih menghabiskan waktu dalam kebersamaan santai dengan teman-teman sebaya.

4.6 Aktivitas Mahasiswa Di Kampus

Mahasiswa memiliki kebiasaan yang berkembang di kalangan mereka dimana kebiasaan itu mencakup nilai, norma, dan perilaku. Aktivitas yang sering dilakukan mahasiswa menurut Sahrandi, (2017, hlm. 94) adalah sebagai berikut:

a. Budaya Membaca

Di lingkungan kampus, aktivitas membaca telah menjadi bagian dari budaya akademik mahasiswa. Membaca sendiri merupakan proses memahami informasi melalui penglihatan, yang melibatkan interpretasi terhadap rangkaian kata dan kalimat untuk memperoleh makna. Di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, masih dapat ditemukan mereka yang membiasakan diri untuk membaca, baik literatur akademik maupun referensi lain yang relevan. Kebiasaan ini muncul karena membaca dianggap mampu memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta membuka pemahaman baru yang sebelumnya belum diketahui.

b. Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan karya tulis, khususnya dalam bentuk ilmiah. Di dunia perguruan tinggi, mahasiswa dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan menulis melalui berbagai tugas akademik seperti esai, laporan praktikum, makalah, skripsi, hingga tesis. Di lingkungan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, keterampilan menulis mendapat perhatian khusus dari dosen yang kerap memberikan tugas tertulis dan mendorong mahasiswa untuk ikut serta dalam kompetisi penulisan, seperti lomba esai, sebagai sarana pengasahan kemampuan. Oleh karena itu, aktivitas menulis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik mahasiswa, termasuk mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

c. Diskusi dan Argumen

Mahasiswa dikenal memiliki kemampuan berpikir kritis, dan hal ini tercermin dari kebiasaan mereka dalam berdiskusi serta menyampaikan argumen saat membahas suatu isu atau persoalan. Khususnya bagi mahasiswa FISIP Universitas Lampung, aktivitas berdiskusi dan berargumen sudah menjadi bagian dari keseharian, baik dalam konteks perkuliahan maupun di luar kelas. Mereka terbiasa menganalisis berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan kampus melalui sudut pandang kritis dan dialog yang konstruktif.

d. Organisasi

Banyak mahasiswa memilih untuk terlibat dalam organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus, karena mereka menilai bahwa melalui keikutsertaan tersebut, mereka dapat mengembangkan keterampilan pribadi sekaligus memperluas jaringan pertemanan dan relasi. Hal ini juga terlihat jelas di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, di mana sebagian besar aktif dalam berbagai organisasi, mulai dari himpunan mahasiswa jurusan hingga organisasi tingkat universitas dan komunitas eksternal. Keterlibatan ini dipandang sebagai sarana penting untuk mengasah kemampuan interpersonal, kepemimpinan, serta meningkatkan kapasitas diri secara menyeluruh.

e. Melakukan Penelitian

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa kerap mendapatkan tugas berbasis penelitian, baik secara mandiri maupun dalam proyek yang melibatkan dosen. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk terjun langsung mengamati objek yang diteliti, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman lapangan. Aktivitas seperti ini juga lazim ditemui di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Lampung, yang kerap melakukan penelitian sebagai bagian dari tugas mata kuliah maupun kerja sama riset dengan dosen. Bagi banyak mahasiswa, pengalaman ini menyenangkan karena memungkinkan mereka belajar di luar ruang kelas dan memperkaya pemahaman melalui praktik langsung di lapangan.

4.7 Gambaran Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di FISIP Universitas Lampung

Mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang menjalani pekerjaan paruh waktu mencerminkan karakter yang mandiri serta keterampilan manajemen waktu yang baik. Mereka tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga mengambil pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, memperoleh pengalaman, menghadapi kondisi ekonomi keluarga, hingga mewujudkan keinginan untuk hidup mandiri. Beragam motivasi ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam kehidupan mahasiswa. Dukungan institusional turut hadir melalui program bantuan modal wirausaha yang diluncurkan oleh FISIP Universitas Lampung pada tahun 2024. Program ini bertujuan untuk mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Kementerian Pendidikan dan berhasil memberikan pendanaan bantuan modal wirausaha kepada 185 mahasiswa dari enam jurusan. Dari 49 proposal yang lolos seleksi, pendanaan diberikan kepada mahasiswa yang telah menjalankan usaha minimal dua bulan, memiliki neraca keuangan, dan telah mengantongi Nomor Induk Berusaha (NIB). Program ini tidak hanya mendorong semangat kewirausahaan, tetapi juga memfasilitasi bentuk pekerjaan paruh waktu yang lebih strategis dan mandiri. Melalui kegiatan wirausaha, mahasiswa tidak

hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga mengembangkan kapasitas profesional dan manajerial. Dengan demikian, program ini memperkaya pemahaman mengenai alasan dan cara mahasiswa FISIP Unila memilih bekerja sambil kuliah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kesiapan karier di masa depan.

Mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang memutuskan bekerja paruh waktu merupakan potret generasi muda yang tangguh dan mandiri. Mereka memilih untuk tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga memanfaatkan waktu luang untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi, menambah pengalaman, membantu perekonomian keluarga, dan keinginan untuk hidup mandiri. Pekerjaan yang mereka ambil pun beragam, hal ini dikuatkan dari penyebaran *google formulir* pada tanggal 21 Maret 2025 dimana 7,8% mahasiswa FISIP telah menjalankan pekerjaan paruh waktu dengan posisi sebagai *waiters*, tukang parkir, ojek *online*, jasa antar-jemput barang, *content creator*, admin sosial media, *costumer experience*, dan pekerjaan paruh waktu lainnya. Pilihan ini menunjukkan semangat produktivitas serta kemampuan mengelola waktu yang baik.

Secara keseluruhan, mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang bekerja paruh waktu mencerminkan semangat kemandirian dan kedewasaan dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga membekali diri dengan pengalaman dan keterampilan praktis yang berguna untuk masa depan. Keberadaan mereka menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk tetap produktif dan tidak mudah menyerah, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan sekalipun. (Hasil pengamatan peneliti, 2025).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu didorong oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi mendorong mahasiswa untuk mencari penghasilan tambahan, sedangkan faktor internal seperti keinginan hidup mandiri dan kebutuhan akan pengalaman kerja memperkuat keputusan tersebut. Keputusan ini merupakan bentuk tindakan rasional, sebagaimana dijelaskan oleh Rational Choice Theory, di mana mahasiswa mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pribadi dan akademik. Namun, keputusan untuk bekerja membawa konsekuensi berupa tuntutan adaptasi terhadap peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Proses adaptasi ini berlangsung secara bertahap melalui tiga fase: culture shock, recovery, dan adjustment,. Mahasiswa yang mampu mengembangkan strategi adaptif seperti manajemen waktu, skala prioritas, dan batasan jam kerja cenderung berhasil mencapai keseimbangan.

Sebaliknya, jika adaptasi tidak berjalan optimal, mahasiswa berisiko mengalami tekanan berlebih yang mengarah pada kecenderungan workaholism. Meskipun sebagian besar mahasiswa mampu mengendalikan intensitas kerja dan tetap memprioritaskan studi, tekanan struktural dari pekerjaan yang tidak fleksibel dapat memicu kelelahan. Dalam konteks ini, instrumental action theory menunjukkan bahwa ketika pekerjaan tidak lagi diposisikan sebagai sarana, melainkan menjadi tujuan dominan, muncullah ketidakseimbangan yang dapat membahayakan fungsi akademik dan kesehatan

mental mahasiswa. Dengan demikian, proses adaptasi bukan hanya menjadi respon pasif terhadap tekanan, melainkan strategi aktif dan rasional untuk menjaga keberlangsungan peran ganda

6.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran pertama ditujukan kepada mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang bekerja paruh waktu. Mahasiswa diharapkan dapat mengatur waktu dengan lebih efektif serta mampu menyeimbangkan antara aktivitas akademik dan pekerjaan. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk menjaga kesehatan fisik dan mental agar tidak mengalami kelelahan yang berlebihan, serta membatasi intensitas kerja guna mencegah risiko terjadinya *workaholism* yang dapat mengganggu keseimbangan hidup secara menyeluruh.
2. Diharapkan lingkungan mampu memberikan dukungan baik secara sosial maupun emosional agar mahasiswa tidak merasa terbebani secara psikologis dalam menjalani aktivitas perkuliahan dan pekerjaan. Selain itu, peran teman sebaya dan lingkungan kerja juga penting dalam menciptakan suasana yang suportif agar mahasiswa tetap termotivasi dan tidak kehilangan arah dalam mencapai tujuan pendidikan maupun pekerjaan mereka.
3. Terakhir, saran diberikan kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Disarankan agar penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan kuantitatif atau *mixed-method*, untuk melihat hubungan statistik antara intensitas kerja paruh waktu dan hasil akademik mahasiswa. Penelitian juga dapat diperluas ke fakultas lain atau universitas berbeda untuk mengetahui apakah dinamika adaptasi mahasiswa pekerja menunjukkan pola yang serupa atau berbeda dalam konteks sosial yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreassen, CS, Griffiths, MD, Hetland, J., & Pallesen, S. (2012). Pengembangan skala kecanduan kerja. *Jurnal psikologi Skandinavia* , 53 (3), 265-272.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan kemampuan penyesuaian diri dan pola berpikir dengan kemandirian belajar serta dampaknya pada prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1943-1951.
- Badan Pusat Statistik. (2022, 9 Mei). *Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 2,89 juta rupiah per bulan*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-89-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Mahasiswa*, 383.
- da Costa, A., Hanurawan, F., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). The impact of self-adjustment on academic achievement of the students. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 1-6.
<http://doi.org/10.17977/um006v2i12018p001>
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Destyanto, T.Y.R., Anindyajati, A., dan Putri, I.S. (2023). Perilaku *Workaholism* sebagai Mekanisme Preventif Terhadap Kejadian *Burnout* Mahasiswa Teknik Industri. Prosiding Seminar Nasional Teknik Industri (SENASTI) 2023, 345-354.
- Fathy, R. (2019). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 3, 1(2), 1–50.
<https://doi.org/10.52423/societal.v1i2.35>

- Fitri, A., & Santosa, D. (2021). *Konflik Peran Ganda Mahasiswa Pekerja dalam Menjalani Kehidupan Akademik dan Profesional*. Jurnal Psikologi Udayana, 9(1), 44–54.
- Hakiem, M. A. Al, Naryoso, A., & Ulfa, S. N. (2024). Pengaruh Persepsi Etis dan Frekuensi Komunikasi Peer Group Terhadap Tingkat Penggunaan Chat GPT Oleh Mahasiswa Sebagai Media Pembelajaran Digital di Era Education 4.0. *Interaksi Online*, 13(3), 1029–1042. <https://fisip.undip.ac.id>
- Hakim, A. R., & Hasmira, M. H. (2022). Strategi Kuliah Sambil Bekerja Oleh Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Bekerja di Universitas Negeri Padang). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.6>
- Hamsyah, F., Shimazu, A., & Hakanen, J. J. (2024). How work engagement and *workaholism* relate to individuals' and their intimate partners' mental well-being: A test of the spillover-crossover model among Indonesian dual-earner couples. *Industrial Health*, 62(6), 377–391. <https://doi.org/10.2486/indhealth.2024-0094>
- Hasanah, N. (2020). *Pengaruh motivasi kerja, manajemen waktu, dan stres kerja terhadap kinerja pekerja paruh waktu mahasiswa di Bandar Lampung*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 15(2), 176–185. <https://doi.org/10.29244/jmo.v15i2.55638>
- Irsyad, M. N., Jumari, J., & Murningsih, M. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*, 15(1), 27. <https://doi.org/10.14710/bioma.15.1.27-34>
- Khadijah, R., Lestari, S. R., & Wahyuni, A. (2024). *Tingkat Stres Akademik Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu*. Jurnal Konseling Terapan. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/27834>
- Lusi, R. A. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. *Mediapsi*, 7(1), 5–16. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.2>
- Lubis, R. A., & Adhitya, W. R. (2024). Sistem Kontrak Kerja, Jenjang Karir dan Kepuasan Kerja terhadap Loyalitas Karyawan pada Karyawan PT. Prima Indonesia Logistik Medan Belawan. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 647–653.
- Lubis, R., Irma, N. H., Wulandari, R., Siregar, K., Tanjung, N. A., Wati, T. A., N, M. P., & Syahfitri, D. (2023). Coping Stress Pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 18–28. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53320/42766>
- Meilinda, N. (2018). Social Media On Campus: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi

- Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society & Media*, 2(1), 53–64. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Misrah, M., & Arifin, A. (2024). Hubungan Financial Leverage Terhadap Keputusan Investasi Dan Nilai Perusahaan: Bukti Dari Perusahaan Manufaktur Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8 (2), 184-202.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya hlm 13*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neksen, A., Wadud, M., & Handayani, S. (2021). Pengaruh beban kerja dan jam kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Grup Global Sumatera. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2(2), 105-112.
- Nugroho, H., & Bachri, A. (2024). *Tinjauan Yuridis terhadap Perlindungan Pekerja dalam Sistem Kerja Fleksibel di Indonesia*. *Jurnal Mister: Manajemen, Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 12–25. <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1720>
- Nugroho, R., & Rachmawati, P. D. (2021). *Dinamika Peran Ganda Mahasiswa Pekerja: Studi Fenomenologis*. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 23–34.
- Nursalim, M., Sari, D., & Rahmawati, I. (2022). *Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 123–132.
- Pertiwi, R. H. C. (2018). Self Management Dengan Stres Kerja Pada Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 191–197.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 46. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161909/pp-no-36-tahun-2021>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 70.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43013/uu-no-13-tahun-2003>
- Pramudita, A. R., & Lestari, P. (2020). *Keuntungan Adaptif dari Peran Ganda Mahasiswa: Studi Kualitatif*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 112–123.
- Pratiwi, P. (2023). *Rasionalitas Bekerja Paruh Waktu (Part-Time) Pada Mahasiswa*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

- Pohan, A. L. (2017). Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015.
- Powell, (1983). Kandang besi ditinjau kembali: Isomorfisme kelembagaan dan rasionalitas kolektif dalam bidang organisasi. *Tinjauan sosiologi Amerika*, 48 (2), 147-160.
- Pujiono, S., & Sahayu, W. (2021). Literasi Budaya Mahasiswa di Era 4.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(2), 110–120.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Ritzer, G. (2012). Ecological Theory. In *Encyclopedia of Social Theory*.
<https://doi.org/10.4135/9781412952552.n87>
- Sadli, M., & Saadati, BA. (2012). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6 (2), 151-164.
- Sahrandi, A. (2017). Tradisi Akademis Mahasiswa: Implementasi Iklim Kultur Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–101.
- Setiawan, B. A., & M. L. (2018). *Kerja Paruh Waktu Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Studi fenomenologi pada pengemudi ojek online OMAHKU "ojek mahasiswa Ketintang UNESA")*. Paradigma, 6(1), 2.
- Siallagan, D. F. (2011). Fungsi dan peranan mahasiswa. *Bengkulu: UNIB*.
- Sihab, S. A., Tesniyadi, D., & Setiawan, R. (2023). Adanya Online Shop Terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Untirta Angkatan 2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 490–504.
- Siregar, N. M., & Putri, R. A. (2021). *Peran Dukungan Sosial dalam Menghadapi Tekanan Akademik Mahasiswa Bekerja*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(3), 211–219.
- Siregar, M., & Anjani, R. (2022). *Strategi Coping Mahasiswa Pekerja dalam Menghadapi Tekanan Peran Ganda*. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 67–75.
- Sunaryo, T. M. (2002). *Integrated water-resources management in a river-basin context: The Brantas River Basin, Indonesia*.
- Suryadi, S., Triyono, T., Nur, A., & Dianto, M. (2020). Hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1). 1-9. <http://doi.org/10.24036/00245kons2020>
- van Rooij, E. C., Jansen, E. P., & van de Grift, W. J. (2018). First-year university students' academic success: The importance of academic adjustment.

European Journal of Psychology of Education, 33(4), 749- 767.
<https://doi.org/10.1007/s10212-017-0347-8>

Wulandari, V. T., & Hafidz, G. P. (2023). The influence of job stress, *workaholism* and work engagement on job satisfaction and turnover intention in the garment industry. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 341–354.
<https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.142>

Wibowo, A., & Kurniawan, H. (2020). *Manajemen Waktu dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pekerja*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 8(1), 45–57.

Yulita, Y., Idris, M. A., & Dollard, M. F. (2022). Effect of psychosocial safety climate on psychological distress via job resources, work engagement and *workaholism*: a multilevel longitudinal study. *International journal of occupational safety and ergonomics*, 28(2), 691-708.